

**CHILDFREE: STUDI TERHADAP PEREMPUAN MENOLAK HAMIL DI MEDIA
SOSIAL PERSPEKTIF FEMINISME RADIKAL**

ANDREA DWORKIN

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Mochammad Khoirul Huda

NIM : E91218082

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini atas:

Nama : Mochammad Khoirul Huda

NIM : E91218082

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Desa Woro Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERBUHAN RUPIAH 1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '9DC4DAJX005198Z54'.

Mochammad Khoirul Huda

NIM: E91218082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Childfree: Studi terhadap Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin*” yang ditulis oleh Mochammad Khoirul Huda ini telah disetujui pada tanggal 11 Juli 2022

Surabaya, 11 Juli 2022

Pembimbing,




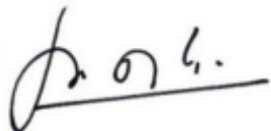
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rofhani', with a horizontal line extending to the left and a short horizontal line below the signature.

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP: 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Childfree: Studi terhadap Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin*” yang ditulis oleh Mochammad Khoirul Huda telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal, 01 Agustus 2022

Tim Penguji:

- | | | |
|---|-----------------|--|
| 1. <u>Dr. Rofhani, M.Ag</u>
NIP: 197101301997032001 | (Ketua) : |  |
| 2. <u>Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum.</u>
NIP: 196708201995031001 | (Penguji I) : |  |
| 3. <u>Dr. Anas Amin Alamsyah, M.Ag.</u>
NIP: 197004292005011004 | (Penguji II) : |  |
| 4. <u>Isa Anshori, M.Ag.</u>
NIP: 197306042005011007 | (Penguji III) : |  |

Surabaya, 08 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP: 197003132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Khoirul Huda
NIM : E91218082
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : mkhoirulhuda74@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

CHILDFREE : STUDI TERHADAP PEREMPUAN MENOLAK HAMIL

DI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF FEMINISME RADIKAL ANDREA DWORKIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2022

Penulis,

(Mochammad Khoirul Huda)

nama terang dan tanda tangan

Judul : *Childfree*: Studi terhadap Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin

Nama : Mochammad Khoirul Huda

NIM : E91218082

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

ABSTRAK

Skripsi ini mengidentifikasi tentang *childfree*, sebuah trend sosial yang masuk dalam ruang media sosial. Secara sederhana, *childfree* adalah perempuan yang menolak hamil, menolak memiliki anak, melalui keputusan personal atau pasangan. Penelitian ini menggunakan data primer yang berupa akun-akun *childfree* di media sosial, yang ada di aplikasi *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Telegram*. Kemudian, data sekunder yang berupa jurnal, dan dokumentasi file-file yang memiliki relevansi terhadap penelitian. terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: *pertama*, bagaimana *childfree*: perempuan menolak hamil di Media Sosial? *Kedua*, bagaimana *childfree*: perempuan menolak hamil di Media Sosial dikaji dengan perspektif feminisme radikal Andrea Dworkin? Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan teori yang digunakan adalah feminisme radikal Andrea Dworkin. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ditemukan indikasi bahwa *childfree*: perempuan menolak hamil di media sosial telah mengakar dalam bentuk kampanye, yang berupa agitasi terhadap kebebasan perempuan yang bersifat biologis atau kodrat dari perempuan, yaitu kehamilan. Dalam analisis peneliti, perempuan menolak hamil di media sosial adalah sebuah pembahasan yang memiliki sifat magis, dimana hal tersebut terjadi di media sosial, yang memiliki sifat *freedom speech*, sehingga alasan-alasan perempuan *childfree* adalah sebuah gerakan feminisme yang menunjukkan kekuatan perempuan untuk bisa sama seperti laki-laki (tanpa memiliki anak). Kemudian, dalam persepektif feminisme radikal Andrea Dworkin, *childfree* di media sosial atau perempuan menolak hamil adalah kesadaran perempuan akan kepemilikan tubuh, yang dalam analisis penelitian ini, Andrea telah membuka intensionalitas keperempuanan secara radikal terhadap empat hal, yaitu: kehamilan adalah eksploitasi tubuh, penolakan terhadap patriarki, *childfree* dalam pandangan pornografi dan prostitusi, serta kesadaran perempuan terhadap seksualitas.

Kata Kunci: *Childfree*, Media Sosial, Feminisme Radikal Andrea Dworkin

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II <i>CHILDFREE</i> DAN FEMINISME RADIKAL ANDREA	
DWORKIN	16
A. <i>Childfree</i>	16
B. Feminisme Radikal	20
C. Andrea Dworkin.....	25
BAB III <i>CHILDFREE</i>: PEREMPUAN MENOLAK HAMIL DI MEDIA	
SOSIAL	31
A. <i>Childfree</i> : Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial	31
B. <i>Childfree</i> dan Dominasi Patriarki	39

C. Bentuk Kebahagiaan <i>Childfree</i> : Perempuan Menolak Hamil.....	45
BAB IV KONSEP CHILDFREE DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FEMINISME RADIKAL ANDREA DWORKIN	49
A. Analisis <i>Childfree</i> di Media Sosial dalam Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin.....	49
1. Kehamilan adalah Eksploitasi Tubuh.....	50
2. Penolakan terhadap Dominasi Patriarki.....	55
3. <i>Childfree</i> dalam Tindakan Pornografi dan Prostitusi.....	59
4. Kesadaran Perempuan terhadap Seksualitas.....	63
B. <i>Childfree</i> dalam Pandangan Islam	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
RIWAYAT HIDUP.....	80

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Akun *Twitter @singlechildles1*
2. Gambar 2 Akun *Twitter @nobibsburpsbott*
3. Gambar 3 Akun *Instagram childfreemilenialindonesia*
4. Gambar 4 Akun *Twitter @venusianfem*
5. Gambar 5 Akun *Twitter @venusianfem*
6. Gambar 6 Akun *Instagram wearechildfree*
7. Gambar 7 Akun *Instagram childfreelife.id*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan memiliki kelebihan dari laki-laki yang sangat luar biasa besar, yaitu hamil. Laki-laki tidak akan bisa merasakan bagaimana mengandung anak dan bagaimana susahnya bagi perempuan dalam beraktivitas ketika sedang mengandung. Hamil adalah impian bagi perempuan, terutama yang sudah memiliki suami, memiliki buah hati menjadi impian sekaligus anugerah yang sangat besar. Meski begitu, tidak semua perempuan menginginkan hamil apalagi memiliki anak. Secara sederhana, mengandung adalah kodrat perempuan, karena secara biologis hanya perempuan yang mampu melakukan, terutama ketika sudah menikah.

Zakiah Daradjat dalam karyanya *Ilmu Fiqh* membagi lima tujuan dari sebuah pernikahan, yaitu: *Pertama*, mendapatkan dan melangsungkan generasi (keturunan). *Kedua*, memenuhi keperluan manusia. *Ketiga*, menjalankan perintah agama; menjaga marwah kemanusiaan dari kerusakan. *Keempat*, menumbuhkan kesungguhan untuk siap bertanggung jawab menerima segala tugas suami dan istri, memperoleh harta yang halal. *Kelima*, membangun sebuah keluarga untuk membentuk masyarakat dengan rasa cinta dan kasih.¹ Pada pendapat yang lain, disebutkan bahwa ada beberapa fungsi pernikahan, yaitu: membentuk spiritual dalam keluarga, mendapatkan keturunan, fungsi kehidupan sosial, fungsi dalam

¹ Khoiruddin Nasution, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)", *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1, (2008), 6.

pendidikan, dan fungsi rekreasi.² Dalam dua pendapat tersebut, hal yang menjadi tujuan serta fungsi yang tidak bisa diabaikan dan dikesampingkan adalah meneruskan sebuah generasi atau membuat keturunan.

Memiliki anak dalam berbagai sudut pandang memiliki banyak manfaat, seperti secara sosial, ekonomi, memberikan rasa aman ketika berusia lanjut, secara psikologis, budaya, dan agama. Dengan banyaknya manfaat dalam memiliki anak, maka tidak mengherankan banyak pasangan yang menikah untuk memiliki keturunan, terutama bagi pasangan yang hidup pada lingkungan pronatalis.³ Kehadiran anak dalam sebuah keluarga menjadi sebuah harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah, namun faktanya tidak semua pasangan yang menikah memiliki anak.⁴ Ada banyak sepasang suami istri yang tidak memiliki anak, dikarenakan mandul, dan ada juga yang tidak memiliki anak karena lebih memilih bebas anak atau *Childfree*, terutama bagi perempuan yang menolak hamil. Kehamilan yang tidak diinginkan meliputi kehamilan yang tidak tepat waktu (*mistimed pregnancy*) dan tidak dikehendaki oleh sepasang suami istri dan seorang perempuan (*unwanted pregnancy*) merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian.⁵

Kehamilan yang tidak diinginkan disebabkan oleh banyak faktor, seperti perilaku kurang sehat dan kondisi di mana sebelum dan saat kehamilan mengalami pemerkosaan, minim pengetahuan tentang kontrasepsi, terlalu banyak

² Ibid., 7.

³ Miwa Patnani, dkk, "Bahagia tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless", *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 9, No. 1, Januari (2021), 118.

⁴ Abdul Malik, dkk, "Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarga", *Jurnal Society*, Vol. 7, No. 2, (2019), 147.

⁵ Ika Saptarini, Suparmi, "Determinan Kehamilan tidak Diinginkan di Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas)", *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 7, No. 1, (2016), 16.

anak, fisiologis, belum siap punya anak, dan sebagainya. Selain itu kehamilan tidak diinginkan terjadi karena faktor dan kondisi sosial demografi keluarga, budaya, dan keadaan ekonomi.⁶ Salah satu yang menjadi penting dalam persoalan menolak hamil dan *Childfree* adalah karena kesetaraan gender atau feminisme.

Menurut para feminis yang dimaksudkan dalam kesetaraan gender adalah keadilan atas kesetaraan hak dan kewajiban di antara laki-laki dan perempuan. Bagi para feminis laki-laki dan perempuan tidaklah berbeda kecuali dalam hal sisi biologis, seperti menyusui, melahirkan, mengandung, dan menstruasi, yang hal tersebut juga sebuah kodrat dari perempuan.⁷ Perbedaan yang sangat besar dari sisi biologis membuat kajian feminisme semakin berkembang yang sangat melebar dan dengan ketidakberdayaan perempuan, akhirnya membuat serangkaian kebijakan ekstrim dengan aksi *real* yang dilakukan untuk unjuk eksistensi dengan melibatkan dirinya sebagai produk komoditas lingkungan.⁸

Dalam konsep feminisme liberal menjadi bebas merupakan sebuah tuntutan yang diperuntukkan kepada perempuan. kebebasan perempuan tidak hanya pada ranah politik, ekonomi, dan pendidikan, namun perempuan harus mendobrak ketidakadilan gender, terutama sistem patriarki secara universal. Meski begitu, feminisme liberal belum sepenuhnya holistik dalam menyingkapi masalah feminisme, sehingga hal ini memunculkan aliran yang lebih jauh dalam merekonstruksi kajian ke-perempuan-an, yaitu feminisme radikal.

⁶ Ibid., 6.

⁷ Ariana Suryani, "Menelaah Feminisme dalam Islam", *Sawwa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 7, No. 2, April (2012), 29.

⁸ Shinta Nurani, "Kapitalisme Tubuh Perempuan (Sebuah Perspektif Ekofeminisme Islam)", *Jurnal Kajian gender*, Vol. 9, No. 1, Juni (2017), 67.

Feminisme radikal adalah mereka yang skeptis dan tidak percaya terhadap feminis liberal dalam upaya reformasi sistem hukum maupun sosial bagi perempuan secara komprehensif. Bagi feminisme radikal ada yang lebih fundamental dari kesetaraan gender, yakni sistem seks dan gender yang berakar pada seksualitas. Bagi aliran ini semuanya berawal dari dominasi laki-laki atas seksualitas perempuan yang ditemui di ranah privat.⁹ Feminisme radikal menolak keras segala bentuk penindasan yang mengarah pada seksual, baik dari segi pornografi, prostitusi maupun hubungan suami istri.

Menurut Finn Mackay Feminisme radikal memiliki empat kriteria, yaitu: *Pertama*, penerimaan keberadaan patriarki, disamping komitmen untuk mengakhirinya. *Kedua*, penggunaan dan promosi ruang khusus perempuan sebagai metode perorganisasian. *Ketiga*, fokus pada semua bentuk-bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan peran mereka sebagai batu kunci penindasan secara luas. *Keempat*, perpanjangan dari analisis kekerasan laki-laki terhadap perempuan untuk memasukkan sistem pornografi dan prostitusi.¹⁰ Feminisme radikal menjadi sebuah gerakan yang sangat populer di Barat, ketika mereka menjadikan poros feminis menjadi lebih keras. Di dunia, terutama di Barat, kebebasan dalam bersosial memiliki batasan yang berbeda.

Andrea Dworkin yang menjadi salah satu tokoh feminisme radikal memiliki pandangan yang teliti terhadap pornografi dan seksualitas. Dirinya menjadi aktivis feminisme radikal yang menjadi korban atas tindakan kekerasan

⁹ Helly Donce Sihole, "Feminisme Radikal dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung" (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2016), 19.

¹⁰ Finn Mackay, "Radical Feminism", *Journal Theory, Culture dan Society*, Vol. 37, No. 7 (2015), 334.

oleh laki-laki. Pemikiran Andrea orientasinya lebih cenderung pada persoalan pornografi-maskulinitas yang mana konsep bersosial mengikuti wilayah yang menggunakan sistem kebebasan. Sekilas tentang Feminisme Radikal dari pemikiran Andrea Dworkin. Dia adalah seorang penulis dan feminisme radikal kontroversial.¹¹ Dalam pemikirannya Dworkin mengatakan bahwa “kami prihatin tentang baterai istri, pemerkosaan dalam perkawinan, inses, dan banyak bentuk pelecehan anak. Kami prihatin terhadap perempuan sebagai kelas, tentang pelecehan seksual, tentang proliferasi propaganda yang membenci perempuan.”¹²

Dalam tulisannya yang berjudul *Pornography and Grip*, Dworkin mengatakan bahwa sering sekali keserakahan laki-laki atas dominasi terhadap perempuan; keganasan supremasi laki-laki, penghinaan yang kejam terhadap perempuan yang merupakan dasar dari budaya kita hidup. Seseorang dapat mengetahui segalanya, namun menutup mata dan hati untuk percaya bahwa patriarki dengan kekerasan terhadap perempuan secara pribadi, sosial, dan budaya tidak terbatas, tidak diprediksi, meresap, konstan, kejam, dan kejam dilakukan dengan bahagia dan kesadaran. Keadaan yang seperti itulah yang menjadikan perempuan memunculkan suatu pemikiran tentang *freelife* sebagai bentuk eksistensi diri, sehingga menjadikan banyak gerakan yang dilakukan, salah satunya adalah *childfree*.

Di media sosial perbincangan *childfree* saat ini menjadi perhatian yang sangat menarik, hal ini disebabkan karena *childfree* menjadi sesuatu yang kurang

¹¹ Tanya Serisier, “How Can a Women Who Has Been Raped Be Be-lived? Andrea Dworkin, Sexual Violence and the Ethics of Belief”, *Journal DIEGESIS*, Vol. 4, No. 1 (2015), 68.

¹² Phyllis Chesler, “Andrea Revised: Andrea Dworkin: The Feminist as Revolutionary by Martin Duberman (the New Press: 2020)”, *Dignity: A journal on Sexual Exploitation and Violence*, Vol. 6, No. 7 (2021), 6.

normal. Meski *childfree* sudah muncul sejak abad 20 di Barat, namun saat ini dengan kecepatan informasi melalui alat elektronik yang canggih, *childfree* menjadi pembahasan yang perlu dibahas secara ilmiah. Di media sosial yang diteliti adalah *Instagram*, *YouTube*, *Telegram*, dan *Twitter* yang sekarang banyak menjadi tempat pembahasan mengenai *childfree*, bahkan banyak akun-akun media sosial sebagai wadah kampanye *childfree*. Di *Instagram* akun utama yang diteliti, yaitu *realation.id*, *akuratco*, *Childfreemilenialindonesia*, *wearechildfree_*, *childfreelife.id*, *mychildfreejourney*, dan *childfree_living*. Kemudian di *Twitter*, yaitu *@wearechildfree_*, *@ChildfreeBC*, *@EthicalComics*. Sedangkan akun *telegram*, yaitu akun *childfree community* dan akun *YouTube* adalah Hiwardm TV. akun-akun tersebut adalah data primer, yang akan diperjelas dalam metodologi penelitian.

Secara fundamental, *childfree* adalah persoalan subjektif yang saat ini menjadi objektif, sebab hamil, memiliki anak dan menolak memiliki anak adalah persoalan yang hanya ada pada tataran keluarga atau para pelacur, namun sekarang bukan lagi menjadi privasi, tetapi memberikan panggung aspirasi terhadap mereka yang menjadi pelaku, terutama melalui media sosial, yang saat ini menjadi dunia ke dua setelah dunia nyata. Sehingga, dengan persoalan *childfree* terutama bagi perempuan yang menolak memiliki hamil yang saat ini menjadi perbincangan serius di media sosial, terutama di Indonesia. Penulis akan meneliti hal tersebut dengan perspektif Andrea Dworkin yang menggunakan pendekatan feminisme radikal. Hal tersebut agar memudahkan penulis untuk mencari aspek-aspek penting yang secara atomistik agar tidak

terlalu jauh, sehingga menjadikan sebuah penelitian menjadi membingungkan dan tidak terarah.

Maka, Dalam penelitian yang berjudul “*Childfree*: Studi terhadap Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin” ini penulis ingin menjelaskan dan memberikan sebuah pengetahuan terkait *childfree* dan stigma-stigma dari masyarakat yang belum sepenuhnya paham terkait fenomena tersebut, serta menjadikan feminisme sebagai bentuk aktivasi dalam mengawal keberadaan perempuan sebagai kaum Hawa yang memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki.

A. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana *Childfree* dan perempuan menolak hamil di Media Sosial?
2. Bagaimana *Childfree* dan perempuan menolak hamil di Media Sosial dikaji dengan Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin?

B. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:

1. Menjelaskan tentang *Childfree* dan perempuan menolak hamil di Media Sosial.
2. Menjelaskan tentang *Childfree* dan perempuan menolak hamil di Media Sosial yang di analisis Feminisme Radikal Andrea Dworkin.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan kaidah-kaidah kepenulisan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada, sehingga dalam pengambilan data memiliki kredibilitas yang bisa dinikmati dengan berbagai manfaat oleh pembaca. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menumbuhkan rasa peduli terhadap perkembangan sosial di era cepatnya informasi, terutama masalah yang menyangkut feminisme dan permasalahan terkait perempuan secara holistik. Sedangkan manfaat teoritisnya adalah memberikan ilmu pengetahuan yang lebih spesifik terhadap permasalahan yang ada dan penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk menyambung penelitian selanjutnya.

D. Kajian Terdahulu

1. Miwa Patnani, dkk. "Bahagia tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi *Involuntary Childless*", *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2021.

Dalam penelitian ini ditemukan pembahasan bahwasanya ketidakhadiran anak dalam perkawinan dirasakan masih memberikan dampak positif, yaitu memiliki kebebasan dan kepuasan secara finansial, secara hubungan sosial tidak memiliki anak memberikan waktu yang luas dan memberikan kesempatan pasangan untuk menghabiskan waktu

bersama dan menjalin relasi yang lebih dekat. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pernikahan yang sangat penting adalah kualitas pernikahan itu sendiri, bukan atau tidaknya seorang anak. Namun, dalam persoalan antara tidak dan adanya seorang anak keharmonisan pasangan dan keluarga adalah yang harus unggul

2. Abdul Malik Iskandar, dkk. “Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi keluarga”, *Society*, Vol. 7, No. 2, 2019.

Dalam penelitian ini ditemukan sebuah hasil penelitian yang memungkinkan sebagai dukungan referensi tentang *Childfree*, yaitu bahwa untuk mempertahankan sebuah keluarga (*family strengths*) meliputi, (a) keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama keluarga, (b) ikatan emosi yang kuat, (c) saling menghormati, (d) Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga, (e) efektif, (f) komunikasi yang baik dalam keluarga, (g) berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat, (h) mencintai dan mengerti. Dalam keluarga, tidak hanya persoalan pasangan (suami dan istri) tetapi juga dari saudara, sahabat, mertua, ataupun dari lingkungan sekitar.

3. Tanya Serisier, “*How Can a Woman Who Has Been raped Be Believed?*” *Andrea dworkin, Sexua Violence and the Ethics of Belief, Journal DIEGESIS*, Vol. 4, No. 1 (2015).

Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang Andrea Dworkin seorang filsuf, penulis, dan feminisme radikal yang mengalami ketidakadilan

akibat laki-laki dengan sistem patriarki. Penulis jurnal menjelaskan tentang bagaimana, Dworkin mengalami pemerkosaan di salah satu hotel. Dworkin sebagai seorang feminisme dengan pemikiran radikal, mengatakan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih untuk mendominasi perempuan, mereka menundukkan, mengontrol, dan memperbudak perempuan. dengan pemikiran yang lahir kepedulian terhadap kaum perempuan, terutama dirinya, ia mengagitasi kan bahwa perempuan harus bebas, dan laki-laki yang sadis terhadap perempuan harus dihukum.

4. Ika Saptani dan Suparmi, “Determinan Kehamilan tidak Diinginkan di Indonesia (Analisis Data Sekunder Riskesdas 2013), *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 7, No. 1, (2016).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan yang menolak hamil (*ChildFree*) memiliki beberapa faktor, yaitu tingkat pendidikan pasangan, tempat tinggal pasangan, status hidup (kaya atau miskin), paritas, penyakit yang diderita perempuan, penggunaan kontrasepsi, dan menjaga *body beautiful*. Kehamilan tidak diinginkan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga negara lain, seperti Kenya, India, Mesir, dan sebagainya, dengan sebab dan faktor yang hampir sama.

Perbedaan penelitian yang penulis teliti memiliki perbedaan yang cukup besar daripada penelitian sebelumnya, sehingga dalam penyajian data secara deskriptif memiliki kebaruan yang dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini membahas

terkait *childfree* yang secara komprehensif menggunakan media sosial dengan mengkhhususkan pada perempuan yang menolak hamil. Berbeda dengan kajian terdahulu yang membahas *childfree* secara regional, yaitu terkait suatu daerah atau negara. Sehingga, penelitian ini juga memberikan sebuah *horizon* bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memahami *children* secara futuristik, di mana di era 4.0 dan 5.0 adalah bagian evolusi dunia yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah *trend* yang bersifat sosialis-humanis dan sosio-kultural.

Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini tidak akan tidak bisa memberikan penelitian yang struktur dan sistematis jika tanpa penelitian terdahulu. Selain perbedaan di atas, perbedaan yang bersifat sentral dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan konsep kreasi feminisme radikal dengan tokoh Andrea Dworkin asal Amerika Serikat, sebagai objek formal untuk digunakan sebagai pisau analisis dari objek material, yaitu *childfree*: studi terhadap perempuan menolak hamil di media sosial..

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan terdiri dari, yaitu: jenis penelitian, subjek penelitian, fokus penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan kredibilitas penelitian.

Pertama, jenis penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang mampu

menghasilkan data secara deskriptif, dengan penyajian berupa ucapan, *verbal writing*, dan perilaku dari subjek atau orang-orang yang diteliti (diamati).¹³ Sedangkan penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁴ Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan makna atau arti (*meaning/understanding*) yang terdalem (*verstehen*) atas suatu gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realita atau problem, *reality*, atau persoalan-persoalan tertentu.¹⁵

Kedua, subjek penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan subjek para perempuan yang ikut berpartisipasi pada pembahasan *childfree* di media sosial. Dengan kriteria perempuan yang memilih *childfree*, perempuan yang menolak memiliki anak kandung, perempuan yang menolak hamil dengan sudut pandang patriarki, baik itu perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Subjek penelitian di dapatkan melalui data primer, yaitu *childfree* yang ada di media sosial, dengan menggunakan media sosial *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, dan *Telegram*. Dalam Akun *Instagram* terdapat 8 (delapan) akun, yaitu *realation.id*, *akuratco*, *Childfreemilenialindonesia*, *wearechildfree_*, *childfreelife.id*, *mychildfreejourney*, *c.songrecommendations*, dan *childfree_living*. *realation.id*, *akuratco*, *Childfreemilenialindonesia*, *wearechildfree_*, *childfreelife.id*, *mychildfreejourney*, *c.songrecommendations*, dan *childfree_living*. Kemudian

¹³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

¹⁴ *Ibid*, 9.

¹⁵ J.R. Rico, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 107.

di *Twitter* ada 7 (tujuh) akun, yaitu, @LuxAlPthraum, @MillenialEmma, @helloummy, @nobibsbubrbott, @AmandaAArtherton, @venusianfem, @ajplus. Sedangkan *YouTube* ada 1 (satu) akun, yaitu Hwardm Tv. Dan terakhir *Telegram* ada 1 (satu) akun, yaitu *childfree community*. Peneliti, memilih akun-akun tersebut adalah karena akun-akun tersebut memiliki relevansi terhadap kajian peneliti. Selain itu, data primer juga didapat melalui karya Andrea Dworkin, yang berupa buku atau tulisan-tulisan Andrea, seperti artikel. Sedangkan data sekunder dimana data didapat dengan dokumen file-file, seperti jurnal dan kajian-kajian terdahulu yang memiliki kredibilitas dan relevansi terhadap objek penelitian.

Ketiga, teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik *library research* dan studi kasus di media sosial. Untuk metode *library research*, data akan diperoleh melalui kajian-kajian terdahulu, baik jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang menunjang pada objek penelitian. Kemudian pengumpulan data melalui studi kasus di dapat dari subjek yang di peroleh melalui data primer, yaitu akun-akun di media sosial, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Keempat, teknik analisis data. Pisau analisis data yang digunakan adalah menggunakan teori feminisme radikal Andrea Dworkin. Teori ini nantinya digunakan untuk menganalisis terkait *childfree*: studi terhadap perempuan yang menolak hamil di media sosial. Penggunaan teori tersebut sebagai pisau analisis merupakan metode untuk mempermudah penulis dalam meneliti objek material, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang

berbobot dan jelas. Selanjutnya, agar penelitian ini memiliki kredibilitas maka, peneliti setelah mendapatkan data dari objek formal dan material, dilakukan pengujian untuk menguji kredibilitas penelitian, yaitu dengan melakukan verifikasi keabsahan data dari literatur kajian-kajian yang sudah dikumpulkan dengan teknik pemilihan data-data yang ada dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam penelitian dan kategori yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Judul Skripsi yang akan dibahas adalah “*Childfree*: Studi terhadap Perempuan Menolak Hamil Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin”. Sehingga dengan judul tersebut penulis akan memaparkan beberapa bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini.

Bab *pertama*. Pada bab ini penulis akan menjelaskan hal penting yang menjadi langkah awal dalam penelitian. pada bab awal ini akan dijelaskan terkait latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, dan yang terakhir metodologi penelitian.

Bab *kedua*. Pada bab ini akan dibahas dengan pembahasan terkait sosio historis tentang *childfree* yang mengakar dalam stigma masyarakat modern, dan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan teori “Feminisme Radikal Andrea Dworkin” yang akan diuraikan dari biografi, serta pemikirannya terkait psikologi humanistik, sehingga bisa dipahami mulai dari awal pemikiran sampai berkembangnya konstruksi pemikirannya.

Bab *ketiga*. Pada bab ini akan dibahas terkait *Childfree* yang merujuk pada objek penelitian dengan studi kasus di media sosial, baik dari *YouTube*, *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, dan *Telegram* yang ruang lingkungannya berada di Indonesia dan kajian-kajian pada ranah internasional dengan didukung kajian-kajian pustaka terdahulu dan data pendukung yang diambil dari observasi, wawancara, dan studi kasus.

Bab *keempat*. Pada bab ini akan dibahas tentang kasus serta fenomena narasi *Childfree* dan Studi terhadap Perempuan yang Menolak Hamil dengan pertimbangan dari pisau analisis yang digunakan oleh penulis, yaitu perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin.

Bab *kelima*. Pada bab ini akan diisi penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan panjang lebar yang ada di atas dan saran apabila ada kesalahan ataupun kekurangan dari penulis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

***CHILDFREE* DAN FEMINISME RADIKAL ANDREA DWORKIN**

Feminisme radikal yang menjadi salah satu gerakan feminisme yang memasuki wilayah strategis dunia konvensional perempuan, yaitu sisi biologis dari perempuan, yaitu dengan menekankan bahwa perempuan memiliki hak preogatif atas seluruh tubuhnya, salah satunya adalah sisi reproduksinya. Sehingga, dalam agitasi gerakannya, *childfree* menjadi konsep kampanye untuk gerakan sosialnya. Tokoh feminisme radikal, salah satunya adalah Andrea Dworkin. Oleh karena itu, *childfree*, feminisme radikal, dan Andrea Dworkin, menjadi landasan penting bagi gerakan perempuan yang menganut aliran feminisme radikal.

A. *Childfree*

Seorang filsuf Abad pertengahan Agustinus, mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ruang gerak yang berbeda. Dalam sebuah hubungan laki-laki dan perempuan, pernikahan menjadi sebuah tindakan yang di dalamnya hubungan seks menjadi sangat wajar. Meski begitu, pernikahan menjadi sebuah penindasan yang halus, ketika hamil, janin anak menjadi terkurung oleh daging di dalam perut, dan hal tersebut adalah dosa yang besar. Lebih lanjut, Agustinus mengatakan bahwa perkawinan menjadi sebuah hubungan yang hanya untuk pemuasan birahi dan bagi siapa yang menikah dengan tujuan prokreasi

anak, maka dosanya lebih besar daripada persetubuhan, melarang pernikahan dan menjadikan seorang wanita sebagai simpanan (bukan istri).¹⁶

Setiap pasangan biasanya menginginkan adanya anak kandung dalam perkawinannya, terlebih bagi pasangan yang tinggal di lingkungan pronatalis, yaitu lingkungan yang mendukung kelahiran anak.¹⁷ Namun, tidak semua para pasangan mengingkan anak, baik anak kandung, anak tiri ataupun anak angkat, atau biasa disebut *childfree*. *Child* berasal dari bahasa Inggris yang artinya anak dan *Free* berarti bebas, sehingga *Childfree* adalah sebuah pilihan dalam hidup untuk tidak memiliki anak, baik kandung maupun adopsi. Sehingga dalam studi sosiologis hal tersebut menjadi sangat menarik.

Pada pertengahan abad 20 sampai sampai saat ini, pilihan untuk *childfree* menjadi titik nyala di sebagian besar budaya negara Amerika yang pronatalis.¹⁸ Gail DeLyser mendefinisikan *childfree* adalah istilah yang disukai oleh mereka yang telah memilih untuk tidak memiliki anak. Istilah tanpa anak secara historis telah digunakan untuk menggambarkan wanita mandul; itu terlalu sempit dan tidak responsif terhadap budaya saat ini di mana perempuan memilih untuk tidak hamil dan melahirkan anak.¹⁹

Menolak hamil dan *childfree* memiliki banyak sebab, salah satunya adalah dominasi patriarki. Kesetaraan gender yang menjadi kajian serius dalam sosio-

¹⁶ Philip Schaff, "Nicene and Post-Nicene Fathers", *Christian Classics Ethereal Library*, Series 1, Vol. 4 (2009), 185.

¹⁷ Miwa Patnani, dkk, "Bahagia tanpa anak? Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless", *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 9, No. 1 (2021), 118.

¹⁸ Wesley Durham dan Dawn O. Braithwaite Communication Privacy Management Within the Family Planning Trajectories of Voluntarily Child-Free Couples", *Journal of Family Communication*, No. 9, (2009), 43.

¹⁹ Gail DeLyser, "At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret", *Clin Soc Work J*, Vol. 40, No. 1 (2011), 123.

kultural menjadi sebuah bentuk yang mengakibatkan banyak perubahan dalam dunia perempuan. Akibatnya, hingga kini perempuan merasa dirinya masih dijadikan objek, khususnya mengenai masalah reproduksi dan kewajiban untuk memiliki keturunan demi membahagiakan kedua belah pihak keluarga. Kondisi ini menguatkan bukti bahwa hingga saat ini memiliki anak dalam sebuah keluarga masih dianggap penting dan telah menjadi beban tersendiri bagi perempuan baik yang menjadi istri atau hasil diluar nikah, seperti yang telah diketahui bahwa melahirkan merupakan kodrat perempuan.²⁰

Salah satu perkembangan menarik dalam gerakan *childfree* adalah munculnya orang-orang yang mempersepsikan bahwa anak kandung menambah dampak pertumbuhan penduduk, konsumsi sumber daya, dan degradasi lingkungan. Meski gagasan dan problem bahwa pertumbuhan penduduk merusak lingkungan bukanlah hal baru dan sudah ada sejak dulu, namun bagi *childfree* gerakan tersebut adalah langkah penghijauan (tanpa anak) dan seorang bayi akan mencemari planet ini, maka tidak memiliki anak hal yang paling ramah lingkungan.²¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amy Blackstone *childfree*, bagi wanita menjadi pilihan untuk tidak menjadi orang tua seringkali terkait dengan keinginan untuk mengembangkan makna karir penuh. Sedangkan laki-laki yang memilih *childfree* terjadi karena tingginya biaya untuk membesarkan anak dan keinginan untuk fleksibilitas keuangan. Laki-laki dan perempuan yang *childfree*

²⁰ Laras Santi Sulistyio Linuwih, "Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)", *Komunitas*, Vol. 8, No. 1 (2019), 5.

²¹ Cristina Riche, "Voluntary Sterilization for Childfree Women", *Hasting Center Report*, November-Desember (2013), 38.

juga berbeda dalam hal pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu alasan wanita memilih *childfree*, namun tidak bagi laki-laki. Hal tersebut secara terjadi karena lebih terkonsentrasi di profesional dan pekerjaan manajerial, lebih tinggi pendidikan, kurang religius, lebih mungkin untuk tinggal di daerah perkotaan, dan memegang kepercayaan yang kurang tradisional tentang peran gender daripada pasangan.²²

Wanita yang memilih untuk *childfree* adalah kelompok yang relatif baru dan berkembang di negara-negara industry, sebab munculnya kontrasepsi, peningkatan partisipasi tenaga kerja dan penurunan perbedaan kekuatan antara jenis kelamin atau gender.²³ Dominasi patriarki adalah yang masalah yang jelas. Dalam teori reproduktif Shulamith Firestone, salah satu aliran dalam feminisme radikal berpendapat, bahwa organ reproduksi perempuan adalah salah satu alasan utama terjadinya penindasan yang dirasakan oleh perempuan, sehingga lebih mudah untuk dikontrol dan derajatnya akan dipandang lebih rendah dari laki-laki. Ketika seorang perempuan tidak hamil dan melahirkan anak, maka penindasan perempuan dalam sebuah keluarga sangat rentan terjadi, melihat nilai anak yang sangat tinggi dan hal itu menjadikan praktik kuasa patriarki dalam keluarga yang *childfree*.²⁴

²² Amy Blackstone, "Childless... or childfree?", *Sage Publications: American Sociological Association*, Vol. 4, No. 4 (2014), 69.

²³ Joanne Doyle, dkk, "A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australia Women", *Journal of Health Psychology*, 18, No. 3 (2012), 397.

²⁴ Laras Santi Sulisty Linuwih, "Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)". *Komunitas*, Vol. 8, No. 1 (2019), 5.

B. Feminisme Radikal

Gerakan perempuan berdenyut di Barat pada masa pencerahan (*The Enlightenment*), yang mulai dicetuskan oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet yang berjuang untuk pendidikan perempuan. Perjuangan feminisme di Barat sering disebut dengan istilah (*wave*) dan menimbulkan kontroversi, perdebatan, *shock and awe* pada konvensi tradisional masyarakat. Munculnya gerakan feminisme tak dapat dipungkiri, menjadi sebuah momentum untuk menjadi respon dan reaksi terhadap situasi dan kondisi kehidupan masyarakat. Yang menjadi penyebab utama adalah pandangan sebelah mata terhadap perempuan (*misogyny*), bermacam-macam anggapan buruk (*stereotype*) dan persoalan kehidupan sosial yang mengkreditkan perempuan.²⁵

Dalam masyarakat Barat pada zaman pencerahan, perempuan seringkali dijadikan kambing dengan memarginalkan perempuan dari sosok laki-laki. Hal itu juga didukung dengan Teologi Kristen yang mendudukan perempuan dalam di bawah laki-laki, seperti sosok Tuhan yang disebut *Father* bukan *Mather*. Sementara Yesus dipanggil sebagai *the Son of God*, bukan *the daughter of God*, sehingga beranggapan bahwa Tuhan adalah laki-laki dan menimbulkan konsekuensi logis dengan pemikiran bahwa laki-laki memiliki sifat ketuhanan dan kedudukan lebih tinggi dari perempuan.²⁶

Secara definisi feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, yang

²⁵ Anastasia Pudjitrherwanti, dkk, *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer* (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), 149.

²⁶ Saidul Amin, "Pasang Surut Gerakan Feminisme", *Marwah*, Vol. 12, No. 2, Desember, (2013), 147.

orientasinya, seperti politik, ekonomi, pendidikan, sosial, IPTEK dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme juga sebuah kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik ditempat kerja maupun rumah tangga, serta feminisme menjadi sebuah gebrakan bagi perempuan untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan.²⁷

Perdebatan, kajian dan sorot mata terhadap feminisme yang terus ada, menjadikan feminisme menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama masalah gender. Sehingga hal ini menjadikan feminisme memunculkan pelbagai aliran dengan konsep terhadap berbagai sudut pandang yang berbeda dalam melihat persoalan kesetaraan dan keadilan perempuan. berbagai aliran feminisme yang muncul seperti, liberal, marxis, sosialis, eksistensialisme, radikal, psikoanalitik, postmodern, gender, global dan ekofeminisme.²⁸ Dari berbagai aliran feminisme yang lahir, penulis dalam hal ini mengambil aliran feminisme radikal sebagai jalan alternatif untuk memahami konsep sosio-biologis perempuan.

Brownmiller mendefinisikan feminisme radikal sebagai bentuk sejarah yang muncul sebagai reaksi atas seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, terutama dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi.²⁹ Munculnya feminisme radikal, ditandai dengan berbagai tokoh yang muncul, seperti Andrea Dworkin (1959-2005), Kate Millett (1934-

²⁷ Hellery Donce Sihole, "Feminisme Radikal dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung" (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2016), 18.

²⁸ Amin, *Pasang Surut*, 146.

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSIST Press, 2008), 89.

2017), dan Shulamith Firestone (1945-2012).³⁰ Aliran ini pada dasarnya merupakan antitesis dari aliran sebelumnya, yaitu feminisme liberal dan feminisme marxis³¹ yang dianggap belum mampu menyelesaikan persoalan feminis sampai tuntas. Feminisme radikal memiliki konsep yang lebih jauh dibandingkan dengan feminisme liberal. Sebab pada batas tertentu, munculnya feminisme radikal adalah untuk menambah analisis feminisme liberal, meski ada hal yang bertentangan, seperti feminisme radikal yang berpendapat bahwa pembenahan sistem ketidakadilan antara dua jenis kelamin tidak bisa dilakukan hanya dalam tataran struktural atau reformasi hukum sebagaimana yang diusung oleh feminisme liberal, tetapi harus dilakukan pada tataran kultural dan perempuanlah yang harus memulainya.³²

Hellery Donce Sihole dengan Tesisnya yang berjudul “*Feminisme Radikal dalam Dwilogi Novel dan Larung Karya Ayu Utami*” menjelaskan feminisme radikal ingin memadukan kualitas maskulin dan juga feminisme yang disebut dengan *androgyn*. Bagi mereka seorang perempuan harus bersifat ganas, tidak bertele-tele, arogan, dan juga egoistik. Feminisme radikal tidak menyukai hidup yang penuh dengan pura-pura, namun lebih memilih yang bersifat alamiah dan menginginkan kehidupan sendiri. Lebih lanjut, Hellery menjelaskan bahwa

³⁰ Saidul Amin, “Pasang Surut Gerakan Feminisme”, *Marwah*, Vol. 12, No. 2, Desember, (2013), 151.

³¹ Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari peran gender yang menindas, yaitu dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberi perempuan tempat yang paling rendah, atau tidak pada tempat sama sekali, di akademi, forum, dan pasar. Rosemarie Tong, *Feminist Thought a More Comprehensive Introduction*, (Amerika Serikat: Westview Press, 2009), 27. Feminisme marxis bekerja dalam medan konseptual yang ditetapkan oleh Marx, Engels, Lenin, dan para pemikir abad ke-19. Aliran ini menganggap klasisme daripada seksisme sebagai penyebab mendasar penindasan. Ibid. 48.

³² Atun Wardatun, “Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)”, *Ulumuna*, Vol.10, No. 2 (2016), 217.

perbedaan seks dan gender bukan semata-mata karena perbedaan biologis, tetapi dari sosialisasi dan sejarah menjadi perempuan dalam masyarakat patriarki.³³

Gerakan yang lahir pada 70-an ini memiliki corak pemikiran dengan berbagai berikut, yaitu: *Pertama*: Bahwa perempuan mengalami bentuk penindasan dari laki-laki. *Kedua*, bahwa perbedaan gender yang sering disebut maskulin dan feminine sepenuhnya adalah konstruksi sosial yang diciptakan masyarakat, yang pada aslinya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. *Ketiga*, bahwa penindasan oleh laki-laki adalah yang paling utama dan penting dari segala penindasan lainnya, di mana hal tersebut menjadi suatu pola penindasan.³⁴ Selain itu feminisme radikal merupakan aliran yang paling banyak membahas perempuan dan seksualitas, yang mana pornografi menjadi satu dari beberapa sub temanya. Pornografi sama sekali bukan tentang kesenangan dan keindahan, melainkan mutlak sebuah kekerasan terhadap perempuan dan degradasi sifat kemanusiaan dalam dunia patriarki.³⁵

Pemikiran yang berkembang di masyarakat yang didasarkan pada jenis kelamin, akan sangat mempengaruhi pola pikir secara sosialis-kultural yang mengakibatkan subordinasi perempuan masuk ke dalam kognitif perempuan. Pemikiran ini mempengaruhi penilaian terhadap seksualitas perempuan yang harus mengikuti dan memenuhi hasrat laki-laki, baik dalam perkawinan, reproduksi, perzinahan, dan prostitusi. Dalam tataran prostitusi, ada tiga unsur

³³ Hellery Donce Sihole, "Feminisme Radikal dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung" (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2016), 20.

³⁴ Anastasia Pudjitrherwanti, dkk, *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer* (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), 151.

³⁵ Atun Wardatun, "Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)", *Ulumuna*, Vol.10, No. 2 (2016), 216..

utama yang meracik sistem prostitusi, yaitu pembayaran, pergaulan, dan ketidakpedulian emosional.³⁶ Sehingga dalam prostitusi besar kemungkinan para pelaku, terutama perempuan akan menolak hamil, bahkan *childfree*. Sebab, pornografi, seksualitas, dan prostitusi menjadi sebuah kegiatan seks komersial dengan aktivitas seks diluar nikah dengan ditandai oleh kepuasan beberapa pihak dan pihak lain agar mendapat uang.

Dalam feminisme radikal, *Childfree* berhubungan dengan kebebasan perempuan pada sisi biologis, di mana kesetaraan gender bukan hanya soal ekonomi, karir, dan politik, karena yang utama dari semua itu adalah kebebasan reproduksi. Feminisme radikal tentang sebuah penolakan, mengungkapkan banyak terkait (kurangnya kebebasan) perempuan untuk melakukan hal yang tidak mereka inginkan, terutama feminisme radikal memperhatikan penyebab penindasan perempuan dan melihat aspek-aspek relatif yang ada dari penolakan, kehidupan perempuan tersebut adalah tubuh, seksualitas, reproduksi, pekerjaan rumah tangga, serta emosi dan efek.³⁷

C. Andrea Dworkin

Semakin berkembangnya feminisme, kajian subjek dan objek juga semakin bertambah luas. Feminisme tidak hanya bicara soal kesetaraan hak pada ekonomi, tetapi juga berkembang sampai pada sistem patriarki. Menurut Ruthven patriarki adalah sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dan perempuan pada

³⁶Thesya Widya dan Asnani, "Radical Feminism in Eka Kurniawan's Novel *Beauty is a Wound*", *Journal of Language*, Vol. 2, No. 1 (2020), 11.

³⁷Breanne Fahs, *Firebrand Feminism : the radical lives of Ti-Grace Atkinson, Kathie Sarachild, Roxanne Dunbar-Ortiz, and Dana Densmore* (USA: University of Washington Press, 2018), 72.

semua hubungan sosial.³⁸ Sistem patriarki menjadi kajian yang sangat inti dalam gerakan feminisme, dominasi laki-laki tidak hanya pada ekonomi, tetapi juga dominasi tubuh, sehingga mengakibatkan kekerasan, pemerkosaan, perusakan mental pada perempuan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikampanyekan oleh aliran feminisme radikal, yang tidak selalu berbicara hak perempuan pada ekonomi, tetapi persoalan sosial secara keseluruhan. Salah satu tokoh feminisme radikal yang berbicara soal sistem patriarki adalah Andrea Dworkin.

Andrea Dworkin adalah anakronisme yang luar biasa, dia adalah seorang penulis lepas, bukan seorang akademisi, tetapi dia menjadi seorang yang sangat berpengaruh dalam teori feminisme, terutama feminisme radikal.³⁹ Dalam perjalanannya dirinya memiliki sikap yang begitu radikal dan protagonis terhadap supremasi laki-laki. Pemikiran feminisme radikal Andrea Dworkin secara garis besar, terdapat dua hal, yaitu Pornografi dan Seksualitas.

Andrea Dworkin menjadi salah satu pelopor kritik pornografi, ia mengatakan “beberapa orang mengatakan bahwa pornografi hanyalah fantasi. Kemudian Andrea menanyakan, “apa itu bagian dari itu adalah fantasi? Wanita dipukuli, diperkosa, dicambuk, dan dilawan. Tindakan kekerasan yang digunakan dalam pornografi adalah tindakan nyata yang dilakukan terhadap perempuan dan anak perempuan sesungguhnya. Apa yang dikatakan oleh Andrea adalah merujuk

³⁸ Farah Dina. Agus Nuryatin dan Suseno, “Reprentasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2013), 2.

³⁹ Judith Grant, “Andrea Dworkin and the Social Construction of Gender; A Retrospective”, *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, Vol. 31, No. 4 (2006), 967.

pada pornografi dan sebagian pada penolakan kondisi perempuan dalam masyarakat patriarki”.⁴⁰

Ketertarikan Andrea terhadap pornografi berasal dari pandangan bahwa seks dalam pornografi adalah tabu dan bahwa pornografi mengandung pengetahuan khusus, elit, dan perintis, sehingga hal itu menunjukkan bahwa seksualitas harus dijauhkan dari seluruh dunia konvensional. Ketertarikan Andrea terkait pornografi sudah sejak masa sekolah menengah (SMP) yang ketika itu dirinya berpikir bahwa pornografi ada hubungannya dengan pemberontakan seksual, revolusi seksual, dan itu membuat dirinya tertarik dengan pornografi. Selain itu Andrea juga menaruh perhatian pada karya-karya besar yang membahas pornografi, seperti buku *The Story of O* dan tokoh, seperti Flaubert dan Baudelaire yang karyanya mampu menambah kekayaan intelektual, pemberontakan dan sesuatu yang sastra.⁴¹

Dalam dominasi sosial laki-laki atas perempuan, Andrea melihat pengetahuan tentang dominasi laki-laki dalam seks tidak hanya datang dari pernikahan yang satu.⁴² Hal ini ia dasarkan pada pengalaman dirinya, yang masih anak-anak hingga dewasa yang penuh dengan ketidakadilan atas dominasi laki-laki. Dirinya pernah dianiaya oleh suaminya sendiri dan pernah merasakan pelecehan seksual pada saat di rumah tahanan wanita. Sehingga, dalam pemikirannya Andrea berbagi politik feminisme radikal dan sebuah komitmen untuk menghancurkan dominasi laki-laki dan gender itu sendiri.

⁴⁰ Magnus Ullen, “A tangled web of mindfuck :Andrea Dworkin and the Truth of Pornography”, *Tulsa Studies in Women’s Literature*, Vol. 35, No. 1 (2016), 146.

⁴¹ Elizabeth Wilson and Andrea Dworkin, “Interview With Andrea Dworkin Sexuality”, *Journal Palgrave Macmillan*, No. 11 (1982), 3.

⁴² Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 49.

Andrea Dworkin juga mengkritik para pers yang menjadikan pornografi sebagai slogan hak publik, dengan propaganda-propaganda untuk membenarkan penerbitan gambar wanita telanjang. Yang pada kenyataannya penerbitan tersebut sangat menyakitkan bagi perempuan. Ketidakadilan juga disebabkan oleh para pornografi yang berargumen bahwa kepentingan publik laki-laki lebih konstitusional daripada privasi atau integritas seksual wanita.⁴³ Dalam pornografi para pria menjadi lebih jantan, dunia *countercul* menjadi lebih agresif didominasi laki-laki. Gadis-gadis menjadi wanita yang mendapati diri mereka dirasuki oleh para pria, baik secara individu maupun kolektif, para wanita diperdagangkan, dikacaukan, dikumpulkan, dikolektivisasi, diobjektifkan, berubah menjadi pornografi yang panas, dan dipisahkan secara sosial dan menjadi peran tradisional perempuan.⁴⁴

Andrea juga mengatakan bahwa dalam pornografi terdapat nilai-nilai laki-laki yang menginformasikan dan meresapi pemerkosaan dan tindakan seks paksa lainnya yang secara verbal tidak ada permintaan maaf. Sehingga itu menandakan seperti seks adalah penaklukan. Bahwa wanita yang menolak ingin dipaksa, dianiaya, dan disakiti. Wanita adalah makhluk yang ingin kesenangan, meski dari seks, bukan penyiksaan yang menimbulkan kesakitan.⁴⁵ Andrea juga mengatakan dengan tegas bahwa pornografi bukan hanya tentang seks tetapi tentang kekuasaan. Pornografi adalah kebenaran bahwa perempuan diproduksi untuk

⁴³ Ibid. 103.

⁴⁴ Andrea Dworkin, "*Woman Hating*", (USA: A Plume Book, 1974), 86.

⁴⁵ Ibid, 202.

audiens heteroseksual yang menggambarkan seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang dengan sengaja tunduk pada hasrat laki-laki.⁴⁶

Kemudian seksualitas yang memiliki keterlibatan penting dalam hidup Dworkin, di kamp militer, dirinya merasakan bagaimana pelecehan seksual menghampirinya, tubuhnya seperti dihantam batu yang besar, dia diserang secara seksual oleh perawat, disiksa secara seksual oleh dokter, dilecehkan dan diperkosa. Tidak hanya disitu, dia juga terlibat dalam *fellatio nonconsensual* dan *sado-masokisme*, serta kekerasan dan pelecehan dalam rumah tangga Andrea juga merasakannya.⁴⁷

Meski tidak semua laki-laki memiliki sikap yang buruk dan kejam, tapi begitulah cara kekuatan pria dimanifestasikan oleh sebagian dari mereka. Andrea menganggap seperti itulah tentang teori supremasi laki-laki, di mana anda bisa memperkosa, anda bisa memukul dan itu artinya kita (wanita) bisa terluka, bisa diperjual belikan, dan ada dimana sekelompok bergerak untuk menyediakan wanita bagi para laki-laki. Akses seksual di mana saja, apa yang diinginkan laki-laki terhadap tubuh perempuan tersedia di banyak tempat, di sudut jalan, di tempat kerja. Gerakan seperti yang digambarkan Andrea, adalah gerakan dari laki-laki yang menunjukkan jenis kekuasaan yang besar terhadap perempuan.⁴⁸

Pornografi adalah seksualitas esensial dari kekuatan laki-laki, kebencian, kepemilikan, hierarki, sadisme, dan dominasi. Absolutisme pada perempuan dan seksualitas, dogmanya adalah tanpa belas kasihan. Perempuan diasingkan untuk

⁴⁶ Magnus Ullen, "A tangled web of mindfuck :Andrea Dworkin and the Truth of Pornography", *Tulsa Studies in Women's Literature*, Vol. 35, No. 1 (2016), 163.

⁴⁷ Roz Kaveney, "Review Article: Dworkin's Mercy", *Palgrave Macmillan Journals*, No. 38 (1991), 80.

⁴⁸ Andrea Dworkin, *Letters From a War Zone* (California: Lawrence Hill Books, 1993), 3.

pemerksaan dan pelacuran, kemudian perempuan bisa hilang dan dihancurkan kapanpun. Andrea mempertanyakan dalam pikirannya, apa yang pria inginkan dari kita (wanita), mereka ingin kita menjadi apa? Bagaimana pria gunakan kami?.⁴⁹ Seksualitas menjelma dalam kondisi sosial yang terstruktur, seperti yang dialami oleh wanita di kamp militer Serbia, wanita mengalami tindakan seksual, dan kemudian masuk dalam pornografi.

Menurut Andrea Dworkin, laki-laki dan perempuan memiliki kecerdasan seksual, yaitu kapasitas manusia untuk membedakan, mewujudkan, dan membangun integritas seksual. Kecerdasan seksual tidak bisa diukur dengan jumlah orgasme, ereksi, juga tidak bisa dihitung dari jumlah anak yang lahir, ketika berpose di kamera dan juga tidak akan bermanifestasi sebagai kecanduan. Kecerdasan seksual bergerak atau menegaskan melalui integrasi seksual, dimensi nilai, dan tindakan untuk ditawarkan wanita. Kecerdasan seksual ini harus memiliki kesadaran yang mutlak, terutama dalam kepemilikan atas tubuh, karena kecerdasan seksual tumbuh dan berkembang di dunia aksi. Jika kecerdasan moral memiliki ruang lingkup benar dan salah, kecerdasan seksual berada pada wilayah kekejaman dan kelembutan, dan berurusan dengan pertanyaan tentang dominasi dan ketundukan.⁵⁰

Dalam bukunya *Last Days at Hot Slit The Radical Feminism of Andrea Dworkin*, Andrea mengatakan bahwa perempuan yang feminisme adalah perempuan yang menangkap analisisnya dan melihatnya, menjelaskan banyak tentang kehidupan mereka, tentang keberadaan yang nyata. Perempuan telah

⁴⁹ Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 156.

⁵⁰ Andrea Dworkin, "Woman Haunting", (USA: A Plume Book, 1974), 50.

berjuang dengan kekuatan besar, untuk melawan, mengubah sistem politik yang disebut patriarki yang mengeksploitasi tenaga kerja kita, menentukan kepemilikan tubuh kita, dan mengurangi kedirian kita sejak hari kita dilahirkan. Namun, perempuan menjadi hancur karena prostitusi, karena prostitusi adalah kapitalisme. Andrea memandang, bahwa dimana ada kelaparan aka nada wanita dan anak-anak yang menjual seks.⁵¹

Dalam *Woman Hating*, Andrea menjelaskan bahwa penghinaan pria terhadap wanita membuat pekerjaan perempuan kurang berharga, hanya karena perempuan melakukannya. Mereka melihat bahwa kreativitas dan orisinalitas dalam jenisnya diejek; mereka melihat wanita diusir dari lingkaran peradaban pria karena memiliki ide, rencana, visi, ambisi. Mereka melihat pernikahan tradisional itu berarti menjual kepada satu orang, bukan ratusan: kesepakatan yang lebih baik. Mereka melihat bahwa jalanan dingin, dan para wanita di sana lelah, sakit, dan memar. Mereka melihat bahwa uang yang dapat mereka peroleh tidak akan membuat mereka independen dari laki-laki dan mereka masih harus bermain permainan seks jenis mereka: di rumah dan di tempat kerja juga. Mereka tidak melihat cara untuk membuat tubuh mereka benar-benar milik mereka sendiri dan untuk bertahan hidup di dunia pria.⁵²

⁵¹ Andrea Dworkin, *Heartbreak The Political Memoir of a Feminist Militant* (London: Continuum, 2002), 72.

⁵² Andrea Dworkin, *Woman Hating* (USA: Penguin Books, 1974), 64.

BAB III

***CHILDFREE*: PEREMPUAN MENOLAK HAMIL DI MEDIA SOSIAL**

Media sosial menjadi *platform* untuk berbagi kehidupan seseorang, baik dari karir, keluarga, politik, kondisi sosial, dan isu-isu kontemporer maupun sejarah. Semua terdapat di media sosial. Salah satu yang menjadi perbincangan hangat di media sosial adalah keputusan seseorang yang menolak hamil atau *childfree*. Perbincangan tersebut menjadi hangat, karena keputusan *childfree* dirasa muncul kembali, setelah menjadi suatu gerakan feminis di Amerika abad ke 19 dan muncul kembali di abad 20 dan berlangsung sampai abad 21. Sehingga *childfree* di media sosial menjadi suatu persoalan penting dan sangat penting untuk dikaji, baik secara diskusi maupun penelitian ilmiah, seperti yang dilakukan peneliti saat ini.

A. *Childfree*: Perempuan Menolak Hamil di Media Sosial

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang paling pasti dan jelas adalah perbedaan dari sisi biologis. Perempuan memiliki kelebihan sebagai seorang ibu, yang dalam hakikatnya, perempuanlah yang dapat melahirkan dan memahami bagaimana rasanya mengandung seorang anak. Kecerdasan moral perempuan menjadikan satu ruang yang sangat dalam, yaitu sebuah pemahaman tentang eksistensi anak untuk menjadi hidup di dunia, karena perempuan tidak bisa lepas dari rasa rohani dan moral-intuisi. Kehebatan seorang perempuan dengan anugerah dan kodrat dari sisi biologis, menjadikan seorang perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih dalam persoalan sosial-humanis dan humanis-

kekeluargaan. Namun, semua persoalan perempuan, baik dari persoalan individu maupun persoalan konvensional, telah menjadi persoalan yang muncul dari pemikiran *open minded* di media sosial, yang hal tersebut sangat mempengaruhi keadaan sosial-human, human-ekonomi, dan ekonomi-budaya, serta juga berpengaruh dalam global-futuristik.

Dalam wilayah isu-isu gender, sering kali memunculkan asumsi yang kontroversial, terutama dalam ruang media sosial. Ada beberapa hal yang menimbulkan kontroversial dari persoalan gender, yaitu: *pertama*, ada pendapat yang berpandangan posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki adalah subordinat. Perempuan adalah makhluk Tuhan kelas dua, di bawah laki-laki. Perempuan inferior dan laki-laki superior. Posisi subordinat perempuan oleh agamawan diyakini sebagai kodrat, fitrah, hakikat, norma ketuhanan yang tidak bisa berubah dan sebagainya. *Kedua*, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara. Perempuan memiliki potensi-potensi kemanusiaan yang sama dengan laki-laki, baik dari aspek intelektual, fisik maupun aspek mental-spiritual. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki signifikansi yang meniscayakan kita untuk membedakan dalam mengekspresikan hak dan kewajiban masing-masing di depan hukum dan aktivitas sosial yang lain.⁵³

Rosemarie Tong dalam bukunya *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* mengatakan bahwa “Feminisme radikal-budaya menciptakan perpecahan di antara perempuan, dengan menentang keibuan yang dikontrak”. Lebih lanjut, Tong dengan mengutip Rich dalam bukunya tersebut,

⁵³ Free Hearty, “Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), xvii.

menuliskan bahwa “Pemikiran patriarki telah membatasi biologi perempuan pada spesifikasinya sendiri yang sempit. Visi feminisme telah mundur dari biologi wanita untuk alasan-alasan ini (klitoris, payudara, vagina, siklus bulan dari haid, kehamilan dan pembuahan kehidupan yang dapat terjadi di tubuh perempuan). Untuk menjalani kehidupan manusia seutuhnya, kita membutuhkan yang tidak hanya mengontrol tubuh kita, kita harus menyentuh kesatuan dan resonansi fisik kita”.⁵⁴

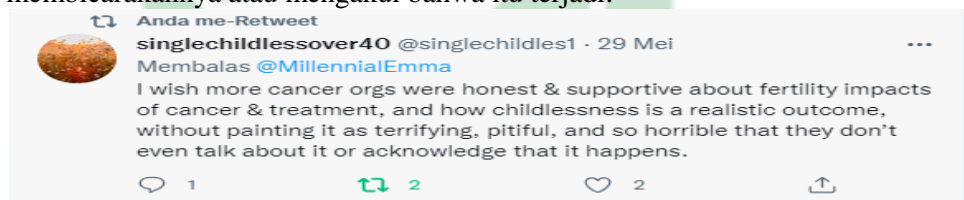
Dalam hal ini peneliti menggunakan media sosial untuk menganalisis gerakan *childfree*. Akun media sosial yang digunakan untuk penelitian ini terdapat di aplikasi, yaitu *YouTube*, *Twitter*, dan *Instagram*, dan *telegram*. Kemudian akun yang akan dianalisis adalah Hwardim TV, *Chilefreelife.id*, *childfreeindonesia*, *childfreewayoflife*, *@wearechildfree*, *@TheChildChoice*, dan tentu karena perempuan yang menolak hamil ini merupakan memiliki hubungan dengan transformasi dan evolusi dunia, maka hal penting yang terjadi di media sosial ini memiliki kajian yang sangat luas, sehingga peneliti akan menjangkau akun-akun yang lebih luas juga, yang tidak hanya di Indonesia, tetapi luar negeri juga. Karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa *childfree* atau perempuan yang menolak hamil dan anak sudah eksis di abad 20, terutama dalam dunia sosial Barat.

Dalam akun *Twitter population Balance (@solve_overpop)*, terdapat pernyataan dari Ashley Judd seorang Duta Niat Baik UNFPA (*UNFPA Goodwill Ambassador*) yang berbagai alasan kuatnya untuk menjadi *Childfree*, dirinya

⁵⁴ Rosemarie Tong, *Feminist Thought a More Comprehensive Intrduction*, (Amerika Serikat: Westview Press, 2009), 87.

mengatakan “untuk memilih tidak membawa lebih banyak orang ke dalam masyarakat yang terbebani, sebuah ekosistem yang sudah ada berarti menjadi tugas kita untuk merawatnya dengan lebih baik”.⁵⁵ Selain itu *childfree* juga terjadi karena penyakit, hal ini disampaikan Emma Duval dengan akun *Twitter* @*MillennialEmma* yang di retweet oleh *We Are Childfree*, dia mengucapkan pujian terhadap Kylie Minogue yang telah terbuka terhadap *childless* karena kanker dan dia juga berharap kepada orang-orang untuk berhenti mengatakan kepadanya bahwa masih ada harapan dan pilihan untuk memiliki anak. Ungkapan tersebut mendapatkan dukungan dari akun *singlechildlessover40*, dengan mengatakan bahwa:

Saya berharap lebih banyak organisasi kanker yang jujur & mendukung tentang dampak kesuburan dari kanker & pengobatan, dan bagaimana tidak memiliki anak adalah hasil yang realistis, tanpa melukisnya sebagai menakutkan, menyedihkan, dan begitu mengerikan sehingga mereka bahkan tidak membicarakannya atau mengakui bahwa itu terjadi.⁵⁶



Gambar 1

Dalam *Twitter* Indonesia di akun *Childfree* Indonesia (@*childfreeID*) pembahasan *childfree* terakhir pada 14 November 2017. Namun, meski begitu pembahasan *childfree* tidak pernah berhenti, bahkan menjadikan *childfree* sebagai pembahasan yang sangat menarik, terutama ketika para *public figure* mengatakan

⁵⁵ https://twitter.com/solve_overpop/status/1513947558212780037?s=20&t=jdu01zPPt8FnyTl-GPeeA

⁵⁶ <https://twitter.com/singlechildles1/status/1530663078055972864?s=20&t=oJ0u1oHPazzcJx3Uzy179Q>

bahwa dirinya memutuskan untuk menolak hamil. Keputusan tersebut, disampaikan oleh *public figure*, seperti Cinta Laura dan Gita Savitri. Cinta Laura memilih Menolak Hamil, hal ini dijelaskan oleh akun *Instagram realation.id*, bahwa “dia tidak ingin memiliki anak kandung dengan alasan bahwa dengan tidak memiliki anak akan sedikit membantu bumi yang sudah kelebihan populasi manusia. Apalagi masih terlantar dan tidak mendapatkan kasih sayang. Namun, meski Cinta Laura memilih tidak memiliki anak kandung, dia tetap menyukai anak-anak, sehingga dia memilih untuk mengadopsi anak yang sudah terlahir namun berbeda dengan anak lainnya.”⁵⁷ Alasan Cinta Laura sama dengan tulisan Michela Andreozzi dalam *Non Me Lo Chiedete Piu #childfree La Libertà di Non Volere Figli E Non Sentirsi In Colpa*, dengan mengisahkan seorang Bibi yang tidak menginginkan anak, selama mereka bukan miliknya. Bibi mencintai anak orang lain, memuja mereka, mengasihani mereka, memanjakan mereka. Dirinya memberikan mainan, hadiah, cerita lucu, boneka, topeng, untuk semua dengan menghabiskan waktu bersama anak-anak. Bibi adalah ibu bagi anak orang lain, karena dia tidak menginginkan anak dan menjadi ibu sementara bukanlah masalah baginya.⁵⁸

Sedangkan Gita Savitri dan suaminya Paul Andre Partohap memilih *Childfree* dijelaskan oleh akun *Instagram akuratco*, bahwa “dirinya memilih *childfree* adalah karena memiliki anak atau tidak itu adalah sebuah pilihan dalam hidup dan memiliki anak adalah tanggung jawab besar dan berdasar rencana

⁵⁷ <https://www.instagram.com/p/CUHxf5vriup/>

⁵⁸ Michela Andreozzi, “*Non Me Lo Chiedete Piu #childfree La Libertà di Non Volere Figli E Non Sentirsi In Colpa*”, (Italia” HarperCollins, 2018), 30.

matang.”⁵⁹ Gita Savitri juga menulis dalam *instagram*-nya, bahwa di kamus hidupnya, ketika tiba-tiba dikasih “*is very unlikely*”. IMO (*In My Opinion*) lebih gampang tidak punya anak daripada punya anak... karena banyak banget hal preventif yang bisa dilakukan untuk tidak punya.⁶⁰ Di dalam akun *Instagram*-nya, dengan akun *Gitasav*, dia membuat *history* tentang mengapa memilih *childfree*, sebelumnya dirinya mempersoalkan para netizen yang mengatakan bahwa dirinya adalah “egois” karena memilih *childfree*, namun bagi Gita Savitri adalah sebaliknya, yaitu “tidak egois”. Dirinya mengatakan bahwa orang yang memilih untuk tidak memiliki anak atau hamil adalah orang yang pemberani dan berpikir panjang. Dia berani untuk mengkonfrontasi dan mempertanyakan lagi realita di sosialnya bahwa kostumnya manusia ya punya anak. Dia juga mengatakan bahwa laki dan perempuan harus punya anak! ‘Nanti kalau kau sudah punya anak’ adalah sebuah perkataan yang selalu dia dengar dan kalimat tersebut adalah seperti sirep. Baginya, egois adalah ketika manusia punya anak, namun bukan dari keinginan sendiri (dari hatinya) tetapi “*mini you*”, di mana manusia ingin punya anak harus sesuai dengan ekspektasi orang tua dan ketika tidak sesuai dengan keinginan, maka sang orang tua gak terima.⁶¹

Dalam film *The God Father*, seorang tokoh utama bernama Perm ketika ditanya anaknya Got (anaknya yang kembali ke masa lalu di masa mudanya ayahnya), dengan pertanyaan apa yang anda akan lakukan kepada anak anda

⁵⁹ <https://www.instagram.com/p/CSstpsKsBhmA/>

⁶⁰ <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/16/175912066/bukan-karena-ingin-punya-anak-ternyata-ini-alasan-gita-savitri-dan-paul?page=all>

⁶¹ Pernyataan tersebut ditulis pada tanggal 18 Agustus 2021 dan kemudian di screenshot oleh akun *twitter* ummay (@helloummay) dari *Instagram* Gita Savitri. <https://twitter.com/helloummay/status/1427910224531185666?t=s1jG3YKQkMXmq7QCJQw0-Q&s=09>

ketika anda memiliki anak? Perm menjawab bahwa, dia akan melakukan apapun untuk anaknya agar memiliki kehidupan yang lebih baik, tidak peduli dengan cara apapun. Perm akan memukul, menghajar, bahkan menganiaya anaknya, bila tidak mau melakukan apa yang dirinya perintahkan, entah anaknya suka atau tidak suka, keinginan dia yang dibebankan ke anaknya harus dilakukan.⁶² Cerita dalam film tersebut memiliki sebuah pesan yang sama dengan apa yang dimaksudkan Gita Savitri tentang apa itu “egois” dalam masalah menolak punya anak. Dunia memang terus berkembang dan maju, begitu pula manusia juga akan mengalami kemajuan dan pertumbuhan serta bertambahnya populasi, tidak memiliki anak, berarti tidak menambah kesan putus asa terhadap dunia.

Berbeda dengan Gita Savitri yang mengatakan memiliki anak adalah hal yang egois, pemilik akun *Instagram Childfreemilenialindonesia*, beranggapan bahwa anak adalah utang. Dia mempertanyakan tentang apakah anak aset atau liabilitas? Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan dari Robert Kiyosaki ketika menanyakan terhadap salah satu narasumbernya. Pemilik akun tersebut mengatakan bahwa anak adalah liabilitas, yaitu utang. Saat anak dilahirkan didunia, anak membawa utang yang besar terhadap orang tuanya, seperti biaya sekolah, susu, makanan sehari-hari yang tentu akan dibebankan pada si orang tua,”⁶³

Jiddu Krishnamurti dalam *The Book Of Life*, dia mengatakan bahwa “kita melihat dunia kebencian besar pada saat ini. dunia kebencian telah diciptakan oleh

⁶² Film *The God Father*.

⁶³ <https://www.instagram.com/p/CVXvklMzK/>

orang tua kita, oleh leluhur kita, dan oleh kita”.⁶⁴ Keadaan dunia juga merupakan keadaan manusia, bekerjanya sistem dunia juga bekerjanya sistem manusia. Menjadi orang tua memang berat dan sangat menguras segala hal, terutama persoalan emosional dan psikis. Sejak abad 20 dimulai, menjadi ibu sudah menjadi pilihan, bukan lagi takdir. dia mengidentifikasi dengan jalan pemenuhan pribadi dan dapat mempertanyakan peran mileniumnya-sebagai seorang ibu. Memang, peran yang dapat merusak pilihan menarik seperti mendedikasikan diri pada passion, yang bisa menjadi profesi atau gaya hidup.⁶⁵

Untuk menjadi orang tua memang berat, keputusan untuk memilih jalan *childfree* atau menolak hamil, tentu bukan perkara mudah namun harus perlu dihormati, seperti yang ditulis oleh akun *Twitter NoBibBurpsBottles* (@nobibsburpsbott) bahwa,

Pilihan *childfree* seseorang harus dihormati dan dipahami, seperti kami tidak mempermasalahkan perempuan yang memiliki anak. Tidak ada yang salah bagi kami yang berkulit hitam untuk memilih jalan bebas anak. Ada berbagai jenis cinta yang sama berharga atau sama pentingnya-dan seseorang tidak harus punya anak untuk mengalaminya. Mari berhenti bertingkah seolah-olah memiliki anak adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan cinta sejati.⁶⁶



Gambar 2

⁶⁴ Jiddu Krishnamurti, “*The Book of life: Daily Meditations With Krishnamurti*”, (Amerika Serikat: Harper Collin Publisher, 1995), 108.

⁶⁵ Michela Andreozzi, “*Non Me Lo Chiedete Piu #childfree La Libertà di Non Volere Figli E Non Sentirsi In Colpa*”, (Italia: HarperCollins, 2018), 28.

⁶⁶ <https://twitter.com/nobibsburpsbott/status/1526564994564882432?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

Kemudian, seorang komentar dengan akun *Twitter* Amanda Artherthon (@AmandaAArtherthon) mengatakan bahwa “cinta sejati berbalas dan sepertinya tidak selalu terjadi ada anak-anak, jadi saya akan melompat ke generalisasi semacam ini dan kita bisa terus mencari.”⁶⁷ Apa yang dibahas dalam pernyataan tersebut, bahwa cinta milik semuanya, semua makhluk dan tidak ada yang tidak berhak mendapatkan kasih sayang, baik sekecil apapun itu. Tidak memiliki anak bukan berarti kita tidak bisa mendapatkan cinta.

B. *Childfree* dan Dominasi Patriarki

Persoalan perempuan yang menolak hamil adalah persoalan yang memang berpengaruh dalam jangka panjang, terutama masa depan. Namun, memilih tidak memiliki anak bukanlah persoalan yang serta merta persoalan akreditasi-*family* hubungan dalam rumah tangga ataupun kemajuan dunia, melainkan juga terpengaruhi oleh persoalan patriarki. Pandangan yang memandang rendah perempuan, sehingga memberikan dan menjadikan ruang bagi perempuan untuk melawan balik, dengan menggunakan sebuah hukum yang memiliki substansi kasar dan besar, yaitu menutup diri untuk memiliki anak dan menolak hamil. Dalam bukunya, Nicki Defago mengutip Rachel Cusk yang menulis tentang bagaimana menjadi ibu, dia mengatakan bahwa “menjadi seorang ibu adalah kejutan yang luar biasa. Ketika Anda tumbuh menjadi seorang feminis, itu mengikis harga diri anda. Anda tiba-tiba diharapkan untuk berubah menjadi peran berstatus rendah, membosankan, menuntut tanpa henti, dan melelahkan. Saya sering berpikir orang tidak

⁶⁷ <https://twitter.com/AmandaAAtherthon/status/1528093331527544832?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

akan punya anak jika mereka tahu seperti apa rasanya. Anda menjadi milik umum sejak anda hamil. Dokter memanggil Anda 'ibu' dan orang asing berpikir tidak apa-apa untuk mengulurkan tangan dan menggosok perut anda".⁶⁸

Memilih menolak hamil dengan alasan patriarki adalah alasan yang sangat ekstrim dan radikal, karena hal ini membuat sebuah keputusan yang dapat melawan hati nurani, karena keterpaksaan dengan tuntutan kesetaraan gender dan dapat melawan hukum perempuan. Feminisme mencoba menggunakan akal yang ketat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi juga penggunaan akal yang ketat membutuhkan pemahaman yang secara struktur dan sistematis dengan melihat fungsi serta tugas, karena feminisme berakar pada moral kita bersama, komitmen terhadap martabat manusia, solidaritas, kesetaraan dan politik feminisme memang sangat menarik.⁶⁹

Pada pola gerakannya, perempuan yang menolak hamil dengan alasan patriarki dan untuk feminis, memang menjadi sebuah alasan yang secara fundamental terdapat dalam ruang hidup mereka. Perempuan dalam hidupnya memiliki hak mutlak atas seluruh hidup, tubuh dan organ reproduksinya, apapun yang dilakukan adalah untuk dirinya sendiri karena dalam kampanye yang diadakan oleh kelompok feminis terdapat jargon "*my body my right*" yang digunakan untuk mengontrol dan meminimalisir adanya paksaan yang diterima oleh perempuan.⁷⁰ Perempuan memiliki hak atas dirinya dan bahagia atas segala

⁶⁸ Nicki Defago, "*Childfree and Loving It*", (London: Sheena Dewa, 2005), 80.

⁶⁹ Robert Jensen "*The End of Patriarchy Radical Feminism for Man*", (Australia: Spinifex Press, 2017), 8.

⁷⁰ Laras Santi Sulistyio Linuwih, "Keluarga Tanpa Anak (Studi mengenai Dominasi Patriarki pada perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)", *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga* (2019), 7.

keinginannya, dalam akun *Instagram Childfreemilenialindonesia*, pemilik akun mengatakan bahwa:

Salah satu hal yang membuat dirinya bersyukur adalah tidak punya anak. Ketika capek kerja, capek bangun pagi, dirinya tidak perlu menghabiskan waktunya untuk orang lain. bahagia adalah relatif, tetapi aku lebih bahagia tanpa anak, dan *no worries no responsibility no taking care of another human.*⁷¹ Lebih lanjut, dirinya juga mengatakan bahwa “mereka yang mempertanyakan dan men-*justice* bahwa perempuan yang belum memiliki anak belum seutuhnya menjadi perempuan, karena meski banyak rintangan, memiliki anak pasti akan mendatangkan kebahagiaan.” Pertanyaan tersebut baginya adalah salah, baginya “apakah untuk memuaskan egomu, kamu perlu punya anak terlebih dahulu baru bisa berbahagia? Apakah tanpa adanya anak kamu belum dianggap perempuan seutuhnya?”⁷²

childfreemilenialindonesia Mereka bilang kalau cewe belum punya anak itu belum jadi seutuhnya cewe. Belum bisa bahagia secara penuh karna membesarkan anak walau penuh pengorbanan pasti mendatangkan kebahagiaan. Mungkin itu pemikiran mu. Jadi kasian akunya . Apakah untuk memuaskan egomu kamu perlu punya anak dulu baru bisa berbahagia ? Apakah tanpa adanya anak kamu belum di anggap seutuhnya?. Parenthood can be anything. Aku punya kucing dan dia anakku. Gaboleh kah ? Maaf ya kucingku lebih pintar dari anakmu yang nangis tiap waktu. 😊🐱

Gambar 3

Menjadi perempuan seutuhnya bukan dilihat ketika memiliki anak, karena sempurnanya manusia bukan lagi ketika, tetapi sudah menjadi hakikat dari perempuan, kesempurnaan perempuan tidak bisa dicari. Ketika kesempurnaan perempuan dilihat dari punya anak, maka jelas tidak adil bila dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mengisyaratkan bahwa, perempuan untuk mendapatkan kehamilan, harus melakukan hubungan seksual yang akhirnya bisa memberikan beban kepada perempuan.

Emma Gannon dalam karyanya *Olive*, sebuah novel fiksi menulis bahwa “Perempuan tidak perlu hamil apalagi memiliki anak, karena tanpa itu perempuan

⁷¹ <https://www.instagram.com/p/CXNjU-rv49w/>

⁷² <https://www.instagram.com/p/CF0t9swl48x/>

memiliki waktu untuk mendedikasikan ke dalam kegiatan yang menjadikan dirinya kreatif, akademisi, penulis, memiliki hubungan yang lebih baik untuk berkeliling dunia tanpa ada yang mengganggu, tanpa ada yang merengek menginginkan ini dan itu. Menjadi orang tua adalah ide yang buruk karena menyebalkan dan menjadi orang tua itu membosankan.”⁷³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh ini Cristina Richel, bahwa faktor-faktor seperti yang dikatakan Emma Gannon yang menyebabkan perempuan memilih menolak hamil atau *childfree* adalah menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak biologis berakar dalam pada analisis yang mendalam tentang status masyarakat dan gender dan bahwa hidup tanpa anak merupakan respon terhadap “gagasan hegemonik feminitas”. Menyaksikan pengorbanan diri yang terus-menerus, hilangnya kesempatan kerja, distribusi pengasuhan anak yang tidak merata di antara jenis kelamin, dan pengasuhan yang intens untuk membesarkan anak, kegiatan terkait keibuan yang tidak menarik, karena mereka mewakili terlalu banyak kerja keras yang tidak perlu.⁷⁴

Dalama akun *Instagram wearechildfree_* dijelaskan bahwa, Lidya seorang *childfree* Indonesia menulis bahwa dirinya memilih tidak ingin memiliki anak, dan keinginan tersebut muncul karena sistem patriarki di rumahnya, dimana kedua orang tuanya sering bertengkar karena mengurus anak-anaknya. Kemudian Lidya juga menulis bahwa di Indonesia sebagian besar terdiri dari orang-orang patriarki dan agamis, di mana memiliki anak dalam pernikahan adalah suatu keharusan,

⁷³ Emma Gannon, “*Olive*”, (London: Harper Collins Publisher, 2020) , 97-98.

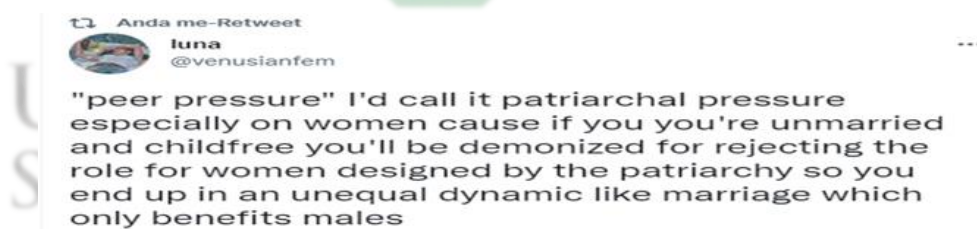
⁷⁴ Cristina Riche, “Voluntary Sterilization for *Childfree* Women”(Hasting Center Report (2013), 38.

menjadi ibu adalah takdir”.⁷⁵ Namun, baginya tubuhnya adalah miliknya, dia hidup untuk dirinya sendiri, dan menjalani kehidupan dengan apa yang menjadi keinginannya sendiri.

Kemudian dalam akun *Youtube* Hiwarddm TV dijelaskan oleh pemilik pembicara di dalamnya, bahwa “perempuan yang memilih *childfree* adalah di mana perempuan masih diletakkan di wilayah domestik. Perempuan dianggap sebagai sosok yang hanya berada di dapur dan rumah, seperti menyapu, memasak, dan mengurus anak. Sehingga patriarki ini, menjadi suatu gerakan untuk melawan dominasi sosial tersebut, terutama dalam persoalan politik, ekonomi dan karir.” Lebih lanjut, pembicara mengatakan “bahwa kesetaraan gender memiliki pengaruh besar dalam pondasi sosial, di mana antara laki-laki dan perempuan memiliki tempat yang sama, namun tetap kajian agitasi feminisme dan patriarki tidak bisa sepenuhnya hilang, sehingga memunculkan pilihan *childfree* bagi perempuan.”⁷⁶

Selain itu patriarki jug membuat perempuan yang menolak hamil bahkan yang menolak menikah akan mendapatkan *double ganda*, seperti yang Seperti yang ditulis Luna dalam akun *Twitter*-nya (@*venusianfem*) bahwa:

Tekanan patriarki yang ada terutama dalam perempuan yang menolak hamil atau *childfree* dan memilih tidak menikah, menjadikan perempuan akan dibenci karena menolak peran wanita yang dirancang oleh patriarki, sehingga membuat kita berpikir bahwa dalam dinamika yang tidak setara seperti pernikahan adalah hanya menguntungkan laki-laki”.⁷⁷



Gambar 4

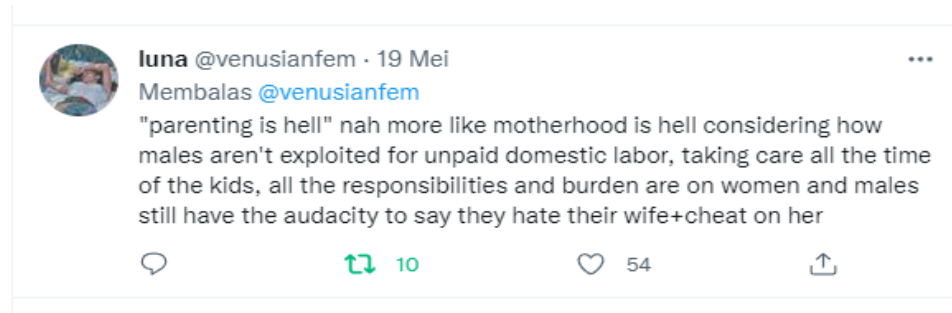
Lebih lanjut Luna menulis bahwa “mengasuh anak dan menjadi ibu adalah neraka, mengingat bagaimana laki-laki tidak dieksploitasi untuk pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, merawat anak sepanjang waktu, semua tanggung

⁷⁵ <https://www.instagram.com/p/CapwAV8lI8b/>

⁷⁶ <https://youtu.be/juWceU9bBgU>

⁷⁷ <https://twitter.com/venusianfem/status/1527187830774145024?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

jawab dan beban ada pada perempuan dan laki-laki masih memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa mereka benci istri dan selingkuh darinya.⁷⁸



Gambar 5

Selain itu, stigma patriarki yang dialami perempuan *childfree* adalah mereka tidak bertanggung jawab, seperti yang ditulis Maren yang dikutip oleh akun *Instagram wearechildfree_* bahwa, “salah satu penghinaan yang paling sering dilontarkan adalah kita tidak bertanggung jawab. Yang seolah-olah memiliki anak secara otomatis menjadikan anda orang yang bertanggung jawab.”⁷⁹ Apa yang dialami Maren, menjelaskan bahwa tanggung jawab hanya dilihat dari satu sisi yang memiliki banyak sisi negatif, yaitu memiliki anak. Tanggung jawab perempuan ada banyak tidak melahirkan dan mengurus anak saja, tetapi tanggung jawab adalah apa yang kita lakukan saat ini di hidup yang dijalani.

Maren sebagai wanita karir dengan pekerjaan yang sibuk memiliki tanggung jawab yang tinggi daripada mengurus anak dan bahkan karir Maren memiliki tempat yang tinggi dibandingkan laki-laki yang dianggap sebagai yang lebih tinggi dari laki-laki, yaitu sebagai peneliti penyakit stroke yang kesibukannya sangat padat. Apa yang dilakukan oleh Maren tersebut menguatkan

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ <https://www.instagram.com/p/CTSutI2sNzA/>

bukti bahwa perempuan memiliki gerak sosial yang sama seperti laki-laki. Tidak bereproduksi adalah salah satunya, karena dorongan budaya dari patriarki yang memaksa perempuan dalam fungsi reproduktif maka, perempuan akan mendapatkan beban berat untuk melahirkan, pada perempuan yang mengalami masalah infertilitas akan memunculkan perasaan yang tidak berharga dan perasaan sedih⁸⁰ karena terkekang oleh kehamilan dan budaya patriarki.

C. Bentuk Kebahagiaan *Childfree*: Perempuan Menolak Hamil

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Saptarini dan Suparni dengan judul “Determinan Kehamilan tidak Diinginkan di Indonesia; (Analisis Data Sekunder Riskesda 2013). Bahwa kehamilan tidak diinginkan adalah tentang ekonomi dan pendidikan, hal ini menjadi dua alasan yang sangat sentral di mana persoalan memiliki anak tidak bisa lepas dengan ekonomi dan pendidikan. Kemudian, persoalan seksualitas dan dominasi kekuasaan laki-laki juga mempengaruhi menolak hamil, seperti perkosaan, pasangan tidak bertanggung jawab, kemudian persoalan sosiodemografi keluarga, budaya dan kepercayaan yang ada di masyarakat.⁸¹ Dalam masyarakat, stigma *childfree* dalam sebuah keluarga dianggap sebagai keluarga yang gagal, baik hal tersebut terjadi karena medis atau mandul. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Iskandar tentang “Upaya Pasangan yang tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarganya” bahwa “dalam masyarakat, mereka

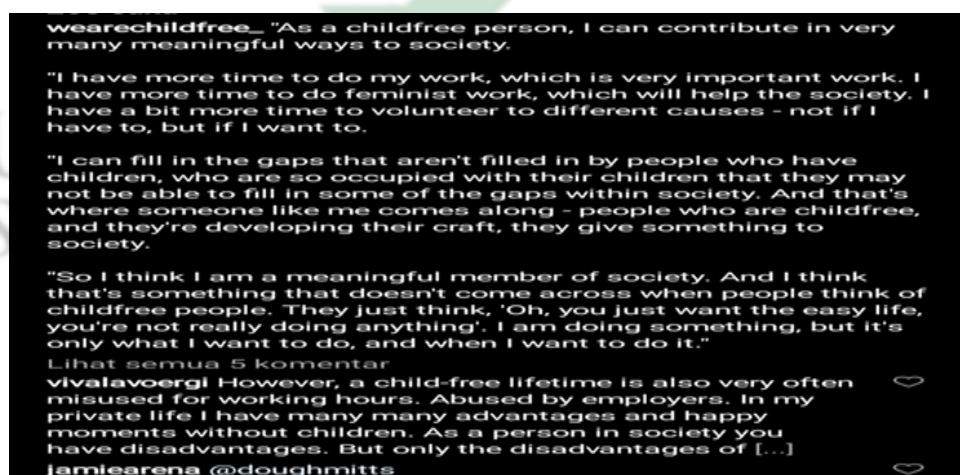
⁸⁰ Laras Santi Sulistyio Linuwih, “Keluarga Tanpa Anak (Studi mengenai Dominasi Patriarki pada perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)”, *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga* (2019), 5.

⁸¹ Ika Saptarni dan Suparni, “Determinan Kehamilan tidak Diinginkan di Indonesia; (Analisis Data Sekunder Riskesda 2013)”, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 7, No. 1 (2016), 16.

memiliki situasi yang sulit di mana mereka dianggap sebagai rumah tangga yang gagal, mendapatkan stigma berupa *discredited stigma* (didiskreditkan atau direndahkan), sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi psikis mereka dan terkesan negative”.⁸²

Untuk mendapatkan kebahagiaan, perempuan yang menolak hamil atau *childfree*, maupun pasangan yang menolak hamil memiliki alternatif lain untuk mendapatkan kesibukan sebagai pengganti kehadiran anak. Imungu seorang *childfree* menulis yang dikutip oleh akun *Instagram wearechildfree* menjelaskan bahwa:

Saya sebagai seseorang yang *childfree*, saya memiliki banyak waktu untuk dikerjakan, saya bisa berkontribusi dalam banyak acara yang berarti dalam masyarakat. Saya punya banyak waktu untuk melakukan pekerjaan feminis, yang akan membantu masyarakat. Saya bisa mengisi celah-celah yang tidak diisi oleh mereka yang memiliki anak, yang begitu disibukkan oleh mengurus anak, sehingga dalam berkehidupan di masyarakat mereka terbatas. Maka, disitulah saya bisa datang ke dalam masyarakat, orang yang *childfree*, dan mengembangkan kerajinan mereka, memberikan sesuatu kepada masyarakat. Jadi, saya adalah anggota masyarakat yang berarti.⁸³



Gambar 6

⁸²Abdul Malik Iskandar, dkk, “Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi keluarga”, *Society*, Vol. 7, No. 2 (2019), 158

⁸³<https://www.instagram.com/p/CXJyoZNuKWl/>

Secara sosial, manusia adalah penggerak yang utama. Meski, memiliki pengaruh besar dalam sistem sosial, sangat tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan sosial dalam dinamika kemasyarakatan akan terbatas dengan kehadiran anak, secara tidak langsung mereka telah terpenjara dengan tangisan anak, merengeknya anak, dan kebutuhan anak, yang membuat mereka terfokus pada kebutuhan anak. Apa yang dirasakan oleh Imungu adalah bahwa sosialis dia sebagai *childfree* memberikan manfaat lebih dalam elemen masyarakat daripada yang memiliki anak, sehingga dia sangat berarti bagi masyarakat, karena setiap waktu ada dan tidak dibatasi dengan mengurus anak.

Masih di *Instagram* di akun *childfreelife.id*, bahwa tidak pilihan tidak punya anak bukan berarti tidak memiliki tujuan dan kebahagiaan. Admin akun tersebut, menjelaskan bahwa:

Keputusan bagi pasangan yang menikah dan memilih *childfree* tidak ada hubungannya dengan hamil dan beranak. Ada banyak faktor menikah tanpa harus ada kehadiran anak, yaitu alasan religius, alasan romantis, alasan, sentimental, alasan keluarga, alasan administrasi, dan alasan norma. Baginya, menikah adalah janji sehidup semati antara dua orang manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. berdua saja sudah cukup tidak perlu ada tambahan anak di janji tersebut.⁸⁴



Gambar 7

⁸⁴ https://www.instagram.com/p/CT_XArPFvW/

Nicki Defago dalam bukunya *Childfree and Loving it!* Mengatakan “Tidak apa-apa untuk tidak menginginkan anak, ada begitu banyak alternatif akhir-akhir ini dan tidak seorang pun harus membenarkan, menjelaskan, atau meminta maaf atas ketidakhadiran mereka. Alasan bagus untuk tidak memiliki anak banyak sekali. Kebanyakan orang membuat keputusan karena mereka lebih memilih kualitas gaya hidup. Beberapa cukup tercerahkan untuk menyadari bahwa tidak semua orang akan menjadi orang tua yang baik dan dunia tidak membutuhkan lebih banyak kehidupan manusia. Apapun itu, alasan pribadi, hidup tanpa anak bisa sama bermanfaat dan memuaskannya dengan hidup bersama anak Bahkan, potensi itu ditingkatkan karena ruang pertumbuhannya sendiri dibebaskan dari tuntutan yang terutama dibawa oleh anak-anak kecil. Memiliki bayi adalah panggilan sejati bagi sebagian orang dan itu luar biasa ketika itu terjadi, tetapi tidak dan tidak pernah membuat semua orang, karena sekarang menjadi orang tua adalah pilihan.”⁸⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁵ Nicki Defago, “*Childfree and Loving It*”, (London: Sheena Dewa, 2005), 3.

BAB IV

KONSEP *CHILDFREE* DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF FEMINISME RADIKAL ANDREA DWORKIN

A. *Childfree* dalam Pandangan Feminisme Radikal Andrea Dworkin

Kampanye dan sharing perempuan atas *childfree* di media sosial, seperti yang disebutkan dalam bab dua, hal ini menandakan bahwa kedepannya persoalan reproduksi wanita akan menjadi hal yang lebih serius lagi, terutama di di negara yang masih mengedepankan pronatalis, seperti Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Genea Core yang dikutip Tong, bahwa reproduksi saat ini sedang tersegmentasi dan terspesialisasi seolah-olah itu hanyalah produksi. Di masa depan, tidak ada seorang wanita yang akan melahirkan, dan membesarkan seorang anak.⁸⁶ Corea membagi pandangannya tentang yang melahirkan anak, dan pengasuh anak, karena hal ini dipengaruhi oleh perempuan dengan ekonomi yang tinggi dan ekonomi yang buruk. Sebab, akan ada banyak perempuan yang menolak hamil dan jika menginginkan anak, mereka memilih bayi tabung dan diasuh orang lain.

Apa yang dikatakan Corea ini menjadi selaras dengan apa yang diagitasikan feminisme radikal dalam kaitannya dengan hak biologis dalam satu tubuh perempuan. Dalam akun *Instagram wearechildfree_* menjelaskan, seorang yang bernama Olga, menulis bahwa “Kita lebih sekedar melahirkan tubuh. Sudah saatnya kita melihat wanita bukan hanya sebagai kesempatan untuk memiliki

⁸⁶ Rosemarie Tong, *Feminist Thought a More Comprehensive Intrduction*, (Amerika Serikat: Westview Press, 2009), 88.

anak. Ketika mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak, mereka harus memiliki pilihan itu, dan mereka tidak hanya dipandang sebagai tubuh untuk membawa anak-anak ke dunia. Perubahan telah dimulai! Sama seperti perubahan apapun, akan membutuhkan waktu, tetapi sudah dimulai”.⁸⁷ Kemudian di *Telegram* di akun *Childfree Community*, seorang dengan nama Shushu mengatakan “Saya dulu jauh lebih menentang memiliki anak daripada sekarang, tetapi ketika saya memikirkan masa depan, memiliki anak terdengar masih tidak nyaman dan tidak menyenangkan dan saya sangat lega ketika saya ingat saya tidak harus memilikinya, jadi saya tahu bahwa *childfree* merupakan pilihan yang baik.”⁸⁸

1. Kehamilan adalah Eksploitasi Tubuh

Feminisme radikal, bagaimanapun mengklaim bahwa perempuan dan anak perempuan adalah sebagai kelas, ditindas berdasarkan biologi kita. Tubuh perempuan kita menandai sebagai anggota kelas dalam hidup yang harus ditaklukkan. Kontrol pria dan eksploitasi tubuh perempuan, khususnya, kapasitas seksual dan reproduksi yang menjadi pusat dari sistem penindasan yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Mulai dari pemerkosaan, pemukulan dan pelacuran hingga persalinan paksa, sterilisasi paksa, mutilasi alat kelamin wanita, praktik kecantikan yang berbahaya, dan banyak lagi, tubuh wanita menjadi sasaran penghinaan, pelecehan, dan kontrol keras sejak lahir hingga usia

⁸⁷ <https://www.instagram.com/p/CVlq8scs3OR/>

⁸⁸ <https://t.me/ChildfreeChat/4> Dikirim pada 14 Juni 2022 Jam 18: 18.

tua.⁸⁹ Persoalan tersebut juga disampaikan dalam *Telegram* di akun *Childfree Community* seorang anggota grup dengan nama Varvara menuliskan tentang pilihannya untuk *childfree*, yaitu bahwa dirinya “menyukai tubuhnya dan tidak ingin tubuhnya berubah karena kehamilan, takut sakit dan segala prosedur medis, trauma atas yang terjadi di keluarganya, dan dirinya memiliki tujuan karir serta pengembangan diri yang besar dan tidak ingin kerja keras yang ia bangun sejak muda akan dihancurkan dan hancur oleh anak-anak.”⁹⁰

Kemudian juga terdapat masalah utama dan taktik yang menjadi isu-isu sentral yang gaungkan oleh feminisme radikal yang meliputi: *pertama*, hak reproduksi bagi perempuan, termasuk kebebasan untuk membuat pilihan untuk melahirkan, melakukan aborsi, menggunakan alat kontrasepsi, atau disterilkan. *Kedua*, mengevaluasi dan kemudian menjatuhkan peran gender tradisional dalam hubungan pribadi maupun kebijakan publik. *Ketiga*, memahami pornografi sebagai industri dan praktik yang merugikan perempuan, meskipun beberapa feminis radika setuju dengan posisi ini. *Keempat*, memahami pemerkosaan sebagai ekspresi patriarki, bukan kegiatan atau pencarian seks. *Kelima*, memahami prostitusi di bawah patriarki sebagai penindasan terhadap perempuan, secara seksual dan ekonomi. *Keenam*, Sebuah kritik terhadap keibuan, pernikahan, keluarga inti, dan seksualitas, mempertanyakan seberapa banyak budaya kita didasarkan pada asumsi patriarki. *Ketujuh*, kritik terhadap institusi lain, termasuk pemerintah dan agama, secara historis berpusat pada kekuasaan patriarki.⁹¹

⁸⁹ Robert Jensen, *The End of Patriarchy Radical Feminism for Man* (Australia: Spinifex Press, 2017), 155.

⁹⁰ <https://t.me/ChildfreeChat/4> di kirim pada 13 Juni 2022 jam 02:28

⁹¹ <https://www.thoughtco.com/what-is-radical-feminism-3528997>

Hubungan *Childfree* dan feminisme radikal terdapat dalam wilayah reproduksi, di mana biologis perempuan adalah menjadi salah satu konsep khusus untuk menjadikan perempuan sebagai makhluk di bawah laki-laki. Namun, persoalan *childfree* tidak sepenuhnya masuk dalam kajian feminisme radikal, di mana perempuan atau pasangan yang memilih *childfree* terjadi karena tidak ingin anaknya menderita di masa depan, karena masa depan tidak ada yang tahu, seperti yang dikatakan oleh Gita Savitri dipenjelasan sebelumnya, bahwa masa depan tidak ada yang tahu, untuk anak yang dilahirkan mereka akan menghadapi dunia yang tidak bisa terbayangkan, sehingga dirinya memilih untuk *childfree*. Meski begitu, secara substansi alasan gita savitri, bukan sebagai feminisme radikal, namun terdapat unsur feminisme radikal, yaitu penolakan untuk bereproduksi.

Keadaan reproduksi wanita, juga menjadikan perempuan akan mengalami perubahan yang ekstrim, dimana tubuh akan mendapatkan perubahan yang secara signifikan, terutama perut dan vagina, dan ketika anak sudah lahir, payudara perempuan juga akan berubah.⁹² Dengan keadaan seperti itu, perempuan tidak ingin hamil apalagi sampai melahirkan anak, karena persoalan reproduksi juga persoalan tampilan dan dalam feminisme radikal, hal tersebut menjadi salah satu dominasi patriarki yang halus. Alasan tersebut juga menjadi alasan Varhara yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dia tidak ingin melahirkan anak, karena takut tubuhnya rusak. Kemudian juga seorang dengan akun *Twitter* Ethical Comics

⁹² <https://www.alodokter.com/perubahan-tubuh-wanita-pasca-melahirkan>

(@EthicalComics) menuliskan *tweet*-nya, bahwa “Naluri keibuan adalah mitos, rakyat.”⁹³

Dalam pandangan Andrea Dworki dalam karyanya *Woman Haunting* menjelaskan bahwa “Memaksa seks dalam pernikahan menyebabkan kehamilan paksa dalam pernikahan. Andrea mengatakan bahwa dia memprotes bentuk perbudakan, saya memprotes kebiasaan yang memaksa wanita untuk memberi kontrol fungsi keibuan mereka kepada siapapun”.⁹⁴ Andrea juga mengatakan bahwa rumah adalah tempat paling berbahaya bagi seorang wanita, tempat dia kemungkinan besar akan dibunuh, diperkosa, dipukuli, tempat di mana dia dirampok dari nilai kerjanya. jika mereka dipukuli, pemukul kemungkinan besar adalah mereka suami—mungkin 25 persen dari mereka yang dipukuli akan menjadi dipukuli selama kehamilan; jika mereka tidak punya uang sendiri, mereka lebih rentan terhadap pelecehan dari suami mereka, kurang mampu melarikan diri. Andrea juga mengatakan “Dengan aborsi legal dan kontrasepsi legal, sekitar tiga perempat wanita tampaknya masih lajang. sebanyak orang menyarankan, wanita tidak lagi merasa harus menikah karena hamil, yang menyumbang sebagian untuk perubahan demografis”.⁹⁵

Andrea juga melihat kehamilan sebagai bentuk penindasan perempuan yang bersifat sosial, di mana perempuan yang hamil telah mengalami eksploitasi secara sosial. Di *Last Dyas at Hot Slit*, dia menjelaskan bahwa perempuan jika hamil di luar nikah akan menjadi orang buangan, di cap sebagai berandalan dan

⁹³<https://twitter.com/EthicalComics/status/1531358857376800771?s=20&t=ne5-jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

⁹⁴ Andrea Dworkin, *Woman Haunting* (USA: Penguin Books, 1974), 55.

⁹⁵ Ibid, 226.

menjadi aib yang sepenuhnya distigmatisasi. Dan pernikahan, karena besarnya biaya pernikahan, membuat depresi perempuan muda.⁹⁶ Mengutip karya Schlafly, Andrea menjelaskan “aborsi sangat penting untuk membebaskan perempuan dari beban yang tidak setara karena dipaksa untuk melahirkan bayi yang tidak diinginkan. Memaksa perempuan untuk melahirkan bayi yang tidak diinginkan sangat penting untuk program sosial perempuan yang telah dipaksa untuk melahirkan bayi yang tidak diinginkan dan yang tidak dapat menanggung kesedihan dan kepahitan pengakuan tersebut”.⁹⁷ Pandangan Andrea ini terjadi, karena eksploitasi tubuh melalui kehamilan yang didapatkan karena menempatkan wanita dalam ruang domestik. Meski pandangan Andrea sebagian besar adalah konvensional, tetapi dia mendukung pengendalian dan aborsi, karena ini adalah hal yang terhormat”.⁹⁸

Dalam pandangan ini, Andrea Dworkin memberikan sebuah hipotesa bahwa eksploitasi tubuh dalam sistem gender adalah kehamilan. Ketidak berdayaan perempuan ketika hamil, akan menjadi sangat lemah bahkan perempuan akan mendapatkan ruang yang sangat sempit, dimana kebebasannya sangat terbatas bahkan, kesehariannya adalah penjara. Dalam pemikiran ini, eksploitasi tubuh melalui tubuh, Andrea menawarkan satu konsep berfikir yang secara sederhana bahwa situasi perempuan tidak boleh terkekang oleh apapun, baik itu hak reproduksi, namun semua itu harus adanya sebuah konsensus bersama pasangan atau pilihan dengan sebuah keyakinan.

⁹⁶ Andrea Johanna fateman, 237.

⁹⁷ Ibid. 135

⁹⁸ Martin Duberman, *Andrea Dworkin the Feminist as Revolutionary* (New York: The Free Press, 2020), 9.

Kehamilan sebagai eksploitasi tubuh, dalam analisis penulis adalah tentang bagaimana hidup perempuan akan tetap berkembang dan maju dengan adanya kesadaran sosial dan personal dalam sifat dominasi eksistensi laki-laki. Andrea, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kekerasan perempuan banyak terjadi di rumah tangga, meski bukan dalam keadaan hamil, dan ini dia dasarkan dalam pengalaman hidupnya sendiri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Sehingga, perempuan yang tidak hamil yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan oleh yang hamil, tidak mampu melawan, bagaimana dengan yang hamil yang secara struktur kekuatan sangat lemah, terutama bagi perempuan yang hamil di luar nikah. Yang dalam pandangan Andrea, bahwa perempuan yang hamil diluar nikah mereka cenderung mendapat tindasan secara sosial dan patriarki.

2. Penolakan terhadap Dominasi Patriarki

Seorang dengan akun *twitter* (@LuxAlptraum) menuliskan keresahannya atas dominasi patriarki terhadap dirinya yang bebas anak. Dia mengatakan “sebagai seorang yang bebas anak, adalah pengakuan lebih bahwa mengasuh anak dengan keras adalah hasil dari mengasuh anak menjadi tenaga kerja feminin yang direndahkan dan ditolak oleh masyarakat kita yang seksis secara sistemik. Ini bukan tentang bebas anak, tetapi tentang patriarki.”⁹⁹ Kemudian, dikomentari oleh

⁹⁹ <https://twitter.com/LuxAlptraum/status/1279051385875677186?s=20&t=ne5- jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

akun Brenda (@BrendaOf6) yang mengatakan bahwa “Juga, mengasuh anak itu sulit. Patriarki membuatnya lebih sulit”.¹⁰⁰

Andrea Dworkin berpendapat bahwa Dworkin berpendapat bahwa sistem patriarki penuh dengan institusi sadomasokis dan “skenario dominasi dan penundukan sosial semua berdasarkan model laki-laki di atas perempuan, dan patriarki sampai saat ini masih dipertahankan, dengan terorisme laki-laki yang memunculkan ketakutan perempuan, dan kolusi. Sehingga, ketakutan inilah yang menjadi elemen pendukung utama dari masokisme wanita. Sehingga, hal ini memunculkan kesadaran feminis yang memungkinkan seseorang untuk mengubah interpretasi tentang dunia.¹⁰¹ Kemudian Dworkin juga mengatakan bahwa menjadi ibu pada dasarnya menindas dan terkait dengan perbudakan seksual.¹⁰²

Perempuan tidak lagi dipandang sebagai manusia dan subjek dalam dunia mereka tetapi semata-mata sebagai benda yang bebas di objektifikasi dan komodifikasi untuk kepentingan dunia patriarki.¹⁰³ Faret dalam bukunya *Timur Tengah* menjelaskan ketidakadilan peran dan posisi dan laki-laki dalam budaya patriarki, mengangkat kemanusiaan manusia dalam problem hidup. Problem di mana hidup telah menghantar pelaku budaya menjadi mangsa budaya itu sendiri.

¹⁰⁰ <https://twitter.com/BrendaOf6/status/1279122132492939264?s=20&t=ne5-jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

¹⁰¹ Judith Grant, “Andrea Dworkin and the Social Construction of Gender; A Retrospective”, *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, Vol. 31, No. 4 (2006), 976.

¹⁰² *Ibid*, 971.

¹⁰³ Atun Wardatun, “Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)”, *Ulumuna*, Vol.10, No. 2 (2016), 223.

Pangkat dan uang dianggap sengai alat untuk mengangkat kehormatan seseorang.¹⁰⁴

Feminisme radikal atau kultural dalam pandangan Agger (2009) yang dikutip oleh Farah Dina, berpandangan bahwa penindasan atas perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang bergerak dan beroperasi pada ruang keluarga dan pada level budaya, di mana citra seksi perempuan diobjektikan sehingga berimbas pada penindasan mereka.¹⁰⁵ Kemudian Farah Dina Menjelaskan tentang tokoh novel dengan nama Mace yang melakukan perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki yang diwujudkan Mace dalam ketidaksiannya untuk lagi. Dengan tidak menikah, Mace tidak lagi mengalami kekerasan dan diskriminasi oleh suaminya.¹⁰⁶ Selaras dengan apa yang dikaji oleh Farah Dina, *Childfree* menjadi satu konsep yang baru dalam gerakan feminisme radikal di dalam keluarga, ataupun sebelum keluarga, di mana gerakan secara *open minded* ini menjadi sebuah tuntutan terhadap sisi biologis yang bersifat kodrati.

Jadi, terdapat dua pandangan feminisme radikal terhadap pilihan *childfree* atau perempuan yang menolak, yaitu *pertama*, pilihan menolak hamil dan bebas anak terjadi di dalam rumah tangga atau pasangan suami dan istri, yang di mana perempuan memilih *childfree* agar bebas beban atas anak, sehingga kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga tidak terganggu oleh kehadiran anak. Kemudian untuk mendobrak sistem patriarki di dalam keluarga yang

¹⁰⁴ Free Hearty, *Keadilan Jender Perspektif Feminisme Muslim dalam Sastra Timur Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 206.

¹⁰⁵ Farah Dina, dkk, "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal" *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2013), 3.

¹⁰⁶ *Ibid*, 5.

menempatkan perempuan di kasta domestik, yaitu menyapu, memasak, dan mengurus anak, yang hal tersebut sangat mengganggu karir dalam pekerjaan. *Kedua*, feminisme yang bersifat universal, di mana seksualitas menjadi satu sikap yang sangat fundamental untuk mengontrol perempuan dan anggapan bahwa perempuan hanya bertugas menjadi ibu, tanpa harus seperti laki-laki menjadi titik balik dari persoalan untuk menjalani kehamilan, karena dominasi tubuh yang terjadi karena laki-laki. Seperti yang ditulis oleh pemilik akun *Instagram @mychidfreejourney* bahwa “kewanitaan tidak ditentukan oleh keibuan”.¹⁰⁷

Martin Duberman dalam bukunya *Andrea Dworkin the Feminist as Revolutionary* dengan mengutip Andrea Dworkin, mengatakan bahwa “tidak mengetahui apa artinya menjadi perempuan dalam masyarakat patriarki-yaitu, dalam masyarakat di mana perempuan secara sistematis dianggap inferior, di mana perempuan secara sistematis dihina”. “saya adalah anak yang salah untuk dimiliki ibu saya”. Kemudian dari hubungan tersebut, Andrea Dworkin menyimpulkan kontradiksi melankolis, dengan sakit hati dirinya mengatakan bahwa “kita semua telah dirampok dari ibu kita”.¹⁰⁸ Lalu untuk apa anak dilahirkan? Andrea mengatakan “amoralitas terburuk adalah menjalani kehidupan yang sepele karena takut menghadapi jenis kehidupan lain-kehidupan yang putus asa atau kehidupan yang menyedihkan atau kehidupan yang bengkok dan sulit”.¹⁰⁹

¹⁰⁷ <https://www.instagram.com/p/CeJgd3oNFp8/>

¹⁰⁸ Martin Duberman, *Andrea Dworkin the Feminist as Revolutionary* (New York: The Free Press, 2020), 86.

¹⁰⁹ Andrea Dworkin, *Heartbreak The Political Memoir of a Feminist Militant* (London: Continuum, 2002), 168.

3. *Childfree* dalam Tindakan Pornografi dan Prostitusi

Dalam *Prostitution and Male Supremacy*, Andrea mengatakan bahwa dirinya ingin membawa kembali ke persoalan paling dasar, yaitu dengan mempertanyakan “prostitusi itu apa? Kemudian menjelaskan “ini adalah penggunaan tubuh wanita untuk seks oleh pria, dia membayar uang, dia melakukan apa yang dia inginkan.” Lanjut, dia mengatakan bahwa “prostitusi bukanlah ide sebuah ide. Itu adalah mulut, vagina, rektum, yang biasanya ditembus oleh kemaluan pria, dan sesuatu yang dapat digunakan. Kemudian Andrea meminta perempuan atau laki-laki berpikir tentang tubuh secara *person*. Seberapa seksi itu? Apakah itu menyenangkan?”¹¹⁰

Dari sudut pandang Andrea Dworkin, prostitusi adalah kasar. Dalam prostitusi, tidak ada wanita yang tetap utuh. Wanita telah dilecehkan dalam prostitusi dan satu-satunya analogi yang dapat saya pikirkan tentang prostitusi adalah bahwa prostitusi lebih seperti pemerkosaan beramai-ramai daripada yang lainnya. Dalam persoalan gender yang paling jelas adalah uang. Di mana persoalan utama prostitusi adalah uang, hal ini mengartikan bahwa seharusnya perempuan tidak harus punya uang, karena ketika perempuan memiliki uang, mereka bisa membuat pilihan dan salah satu pilihan yang bisa dilakukan perempuan adalah tidak bersama pria.¹¹¹ Prostitusi adalah pemerkosaan berantai, pemerkosa bisa berubah, tetapi perempuan yang diperkosa tetap sama, uang

¹¹⁰ Andrea Dworkin, “Prostitution and Male Supremacy” *Michigan Journal of Gender & Law*, Vol. 1, No. 1 (1993), 2.

¹¹¹ *Ibid*, 3.

mencuci tangan pria sampai bersih. Diberbagai negara perempuan dijual ke dunia dalam bentuk perbudakan seksual, seringkali anak-anak menjadi korban.¹¹² Dalam pornografi, nilai-nilai seksual laki-laki yang menginformasikan dan meresapi pemerkosaan dan tindakan seks paksa lainnya diucapkan tanpa permintaan maaf. Itu genre menegaskan bahwa seks adalah penaklukan.¹¹³

Karena pornografi dan prostitusi maka, perempuan memilih jalan untuk aborsi dan bahkan menuntut untuk aborsi dilegalkan. Seperti, yang dijelaskan dalam akun *twitter* AJ + (@ajplus), bahwa seorang perempuan aktivis hak aborsi tengah merantai tubuhnya ke pintu masuk KTT Amerika, dengan tujuan mendesak Biden untuk melindungi hak aborsi di Amerika.¹¹⁴ Agitasi atas legalitas aborsi terjadi Di Amerika Serikat sudah terjadi pada pertengahan abad ke 20, di mana perempuan memutuskan sudah waktunya untuk memiliki hak Aborsi, karena kehamilan seringkali membuat perempuan menyerah dalam hidup dan mati.¹¹⁵ Tidak bersama pria, maka tidak menikah, tidak hamil dan tidak memiliki anak yang akan menghadapi kerasnya dunia dan tidak menjadi beban di hidupnya.

Perempuan yang menolak hamil atau *childfree* dan melakukan aborsi juga didukung oleh akun *Twitter* @diaryofraina yang mengatakan bahwa “dirinya menganggap aborsi dan keputusan *childfree* adalah keputusan yang bijak daripada kesejahteraan dan hak dasar anak terabaikan.”¹¹⁶

¹¹² Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 260.

¹¹³ Andrea Dworkin, *Woman Hating* (USA: Penguin Books, 1974), 202.

¹¹⁴ <https://twitter.com/ajplus/status/1536830849206784000?s=20&t=EMSjifCd517sD9FTLjiPSRQ>

¹¹⁵ Breanne Fahs, *Firebrand Feminism : the radical lives of Ti-Grace Atkinson, Kathie Sarachild, Roxanne Dunbar-Ortiz, and Dana Densmore* (USA: University of Washington Press, 2018),, 93.

¹¹⁶ <https://twitter.com/diaryofraina/status/1540641397329408001?t=pG7PX9drqZP2qKXtNYCb4Q&s=19>

Dalam pandangan Andrea, dalam ruang masyarakat pornografi adalah akar dari penaklukan. Andrea ingin orang-orang memahami pornografi secara mendalam dan radikal, seperti dirinya. Sebagai seorang intelektual yang telah banyak membaca tentang pornografi, Andrea menemukan bahwa dalam pornografi terdapat peta dominasi seksual laki-laki. Wanita dipaksa menikah tanpa suara, terutama dominasi pria terhadap wanita yang miskin, buta huruf, wanita dipaksa menjadi pelacur, diperkosa sekali, kemudian dua kali, dan lebih banyak lagi.¹¹⁷

Andrea mendukung pengendalian kelahiran aborsi dan perempuan yang menolak hamil adalah kebaikan. Hal ini menjadi pemikirannya, karena sebagai feminisme radikal yang sangat anti-pornografi, dirinya menemukan wanita yang seluruh hidupnya dikonsumsi oleh pornografi dan menjadikan wanita tersebut hamil kemudian melahirkan. Namun anak yang dilahirkan dipukuli sampai mati dan dia dipukuli dengan banyak gaya.¹¹⁸ Dalam pornografi setiap inci adalah ketidakberdayaan, setiap inci adalah ketelanjangan, tidak ada perlindungan sosial.¹¹⁹ Terlebih lagi, di dalam pornografi terdapat wanita hamil, yang menurut Andrea, wanita digunakan di dalam skenario, padahal dia adalah manusia, punya hak, punya kebebasan, punya martabat, dan dia adalah seseorang. Dan itulah yang terjadi dalam pornografi.¹²⁰

¹¹⁷ Andrea Dworkin, *Heartbreak The Political Memoir of a Feminist Militant* (London: Continuum, 2002), 149.

¹¹⁸ Andrea Dworkin, *Heartbreak The Political Memoir of a Feminist Militant* (London: Continuum, 2002), 149.

¹¹⁹ *Ibid*, 162.

¹²⁰ Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 192

Karena perempuan terlibat pornografi yang mengakibatkan penolakan hamil dan bahkan aborsi, Andrea kemudian mengatakan karena pornografi maka, perempuan akan masuk ke dalam prostitusi. Sehingga potensi kehancuran perempuan akan lebih besar, karena kehidupan mereka akan terdegradasi atau dihancurkan oleh eksploitasi atau kekerasan.¹²¹ Dimanapun kebanyakan prostitusi dimuai dengan pemerkosaan, seorang anak diperkosa oleh ayahnya, remaja diperkosa oleh geng, seorang anak yang dijual sebagai budak seks, dan agresi pria menyebabkan perempuan, istri diusir dari rumahnya.¹²² Hal inilah yang dikatakan oleh seorang dengan akun *Twitter* @TheBaldVegan yang mengatakan bahwa “pornografi mengacaukan pikiran, membuat anggapan seks dengan cara yang bengkok, kontrol adalah kunci dan jalan yang terbaik adalah *childfree*”.¹²³

Dalam *Woman Hating*, Andrea berpendapat bahwa prostitusi menjadi penjara bagi para perempuan. mereka dikumpulkan bersama untuk tujuan seks dengan aki-laki, wanita yang memiliki fungsi secara eksplisit reproduktif, menjadi non-reproduktif. Yang berhubungan dengan keibuan, oleh laki-laki dijadikan seperti hewan, berpose untuk seks, digunakan untuk menanam benih dan kemudian memanennya.¹²⁴ Lebih lanjut, Andrea mengatakan prostitusi adalah kondisi menyeluruh, tubuh terjebak barter, tubuh dipenjarakan sebagai komoditas. Sehubungan dengan lingkaran kejahatan-pemerkosaan, baterai, eksploitasi reproduksi, eksploitasi ekonomi- kejahatan dapat ditempatkan di mana saja di lingkaran dalam urutan apa pun. Mereka adalah kejahatan sistem kelas seks

¹²¹ Ibid, 18.

¹²² Ibid, 119.

¹²³ <https://twitter.com/TheBaldVegan/status/1403011292265340930?t=MRRjCbxFwneYQWCEpGAtg&s=19>

¹²⁴ Andrea Dworkin, *Woman Hating* (USA: Penguin Books, 1974), 169.

terhadap perempuan; mereka adalah kejahatan yang membuat wanita tetap berada dalam sistem seks yang tak tergoyahkan hirarki. Mereka adalah kejahatan yang dilakukan terhadap perempuan sebagai perempuan. Eksploitasi ekonomi adalah kondisi khusus perempuan; itu bukan kategori politik netral-seks di mana pengalaman perempuan terkadang jatuh.¹²⁵

Eksploitasi ekonomi ini juga menjadikan perempuan memilih tidak memiliki anak atau *childfree*, karena dengan *childfree* dia akan lebih memiliki banyak waktu untuk menapak karir. Andrea mengatakan “Eksploitasi ekonomi adalah kejahatan utama terhadap perempuan”.¹²⁶ Dalam pandangan ini, terdapat dua alasan perempuan memilih *childfree*, yaitu ekonomi rendah dan ekonomi tinggi. Ekonomi rendah, mereka akan kesulitan mengurus anak, sedangkan ekonomi tinggi akan kesulitan mengurus anak, karena fokus pada karir dan tidak mau anak menjadi pengganggu, seperti yang dikatakan oleh Gita Savitri, bahwa dirinya dan suaminya tidak mau kehadiran anak, karena dapat mengganggu kehidupannya.¹²⁷

4. Kesadaran Perempuan terhadap Seksualitas

Pandangan feminisme radikal Andrea Dworkin terhadap *childfree* atau perempuan yang menolak hamil, terdapat dalam pemikirannya tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk kontrol biologis perempuan, di mana keadaan tersebut terjadi dalam seksualitas dan dominasi dunia supremasi pria. Dalam seksualitas, uang dan kekuasaan menjadi pembeda yang paling menonjol,

¹²⁵ Ibid., 217.

¹²⁶ Ibid, 218.

¹²⁷ Lihat bab 3.

seperti yang dikampanyekan oleh feminin lainnya, uang dan kekuasaan menjadi fokus kesetaraan gender, di mana perempuan juga bisa punya uang dan kekuasaan bukan hanya laki-laki.

Menurut Andrea Dworkin, uang memiliki seksual, kemudian ini ditulis ulang oleh Phyllis Chesler dan Emely Jane Goodman, dengan “*yang pantas bagi manusia adalah dominasi ekonomi.*” Uang sangat penting dalam perolehan seksualitas. Ekspresi seksual pria adalah kekayaan, derajat dan sifat, karena dalam sistem laki-laki, penguasaan uang menandakan kedewasaan seksual.¹²⁸ Oleh karena itu, perempuan yang memilih tidak hamil atau *childfree* tidak akan terjarah oleh laki-laki, karena dirinya lebih memilih karir, dan tidak bergantung pada pria, seperti yang dituliskan oleh akun *instagram c.songrecommmendations* dalam kolom komentar akun *childfreeindonesia*, tentang bagaimana perempuan menghabiskan waktu ketika tidak ada anak, dia menuliskan “bahagiaku adalah ketika aku bisa liburan, hangout bersama teman, bermain sampai pulang larut malam.”¹²⁹ Kemudian akun *madgieboomills*, menuliskan *childfree_living* “saya bisa bertemu dengan teman untuk makan, merencanakan liburan, dan berbelanja.”¹³⁰

Andrea Dworkin mengungkapkan bahwa dirinya prihatin tentang istri, pemerkosaan dalam perkawinan, inses, dan banyak pelecehan anak. Kami prihatin dengan kemiskinan perempuan sebagai kelas, tentang pelecehan seksual, tentang proliferasi (pemiakan) propaganda yang membenci perempuan.¹³¹ Dalam

¹²⁸ Andrea Dworkin dan Morgane Kuehni, “Sexisme, Racisme, et Postcolonialisme” *Nouvelles Questions Féministes*, Vol. 25, No. 3 (2006), 9.

¹²⁹ <https://www.instagram.com/p/CIrVfnVFXy1/>

¹³⁰ <https://www.instagram.com/p/Cdx4hiAtpkI/>

¹³¹ Phyllis Chesler, "Andrea Revised: Andrea Dworkin: The Feminist As Revolutionary by Martin Duberman", *Dignity: A Journal on Sexual Exploitation and Violence*, Vol. 6, No. 1 (2021), 5.

karyanya *Letters From a War Zone*, Andrea mengatakan pada saat berpidato di Konferensi Regional Midwest dari Organisasi Nasional. Dirinya mengatakan bahwa selama bertahun-tahun dia telah mengamati gerakan laki-laki. Dalam pengamatannya, banyak seorang wanita yang mengalami penderitaan yang diterima dari laki-laki, mereka, wanita, mendapatkan jeritan dari yang diperkosa, isak tangis dan babak belur, dan lebih buruknya lagi di tengah jeritan itu aku (Andrea Dworkin) mendengar keheningan wanita yang mengekakkan telinga, dan banyak wanita yang mati karena itu.¹³²

Dalam *Women Hating*, Andrea mengatakan bahwa “terdapat desas-desus yang disematkan kepada perempuan, bahwa perempuan adalah biologis konservatif, mereka dianggap rendah dan sepele di kalangan laki-laki.” Kemudian dia juga mengatakan bahwa “perempuan direduksi berkali-kali, yaitu dengan satu pertanyaan ‘perempuan memiliki anak, karena menurut definisi perempuan memiliki anak’. Itu adalah fakta kehidupan, yang tidak tunduk pada kualifikasi, disertai dengan kewajiban naluri untuk mengasuh dan melindungi anak-anak itu.” Lebih lanjut, Andrea mengatakan bahwa “selama bertahun-tahun, perempuan mempertahankan dengan mengikuti perintah biologis yang diturunkan langsung dari kapasitas reproduksi mereka, yang diartikan sebagai sempit hidup, pikiran kecil, dan puritanisme yang agak bersemangat. Dalam faktanya, perempuan dipaksa untuk melahirkan anak dan selama ini sejarah di semua sistem ekonomi, dengan waktu keluar yang sangat kecil.”¹³³

¹³² Andrea Dworkin, *Letters From a War Zone* (California: Lawrence Hill Books, 1993), 1.

¹³³ Andrea Dworkin, *Woman Hating* (USA: Penguin Books, 1974), 11.

Kemudian, pemilik akun *twitter ChildfreeByChoice (@ChildfreeBC)* juga menuliskan bahwa:

Saya membenci masyarakat yang berbicara tentang ‘ayah langsung’ seolah-olah mereka adalah pahlawan padahal mereka seharusnya menjadi norma!” penggunaan istilah ‘ibu langsung’ tidak pernah digunakan. Ini diharapkan. Apapun yang kurang tidak dapat diterima.” Kemudian dia membuat pernyataan “bahwa perbedaan gender antara peran orang tua sangat mencolok.¹³⁴

Dalam dominasi sosial laki-laki atas perempuan, Andrea melihat pengetahuan tentang dominasi laki-laki dalam seks tidak hanya datang dari pernikahan yang satu.¹³⁵ Bersama sahabatnya Elaine Markson, Andrea berbagai politik feminisme radikal dan sebuah komitmen untuk menghancurkan dominasi laki-laki dan gender.¹³⁶ Bagi Andrea, kesetaraan memiliki martabat dan kepentingan yang nyata-bukan kata bodoh yang bisa dipelintir dan dibuat terlihat bodoh seolah-olah tidak memiliki arti yang sebenarnya. Kesetaraan adalah praktik. Ini adalah tindakan. Ini adalah cara hidup. Ini adalah praktik sosial. Ini adalah praktik ekonomi. Ini adalah praktek seksual.¹³⁷ Kesetaraan gender yang sangat tidak adil juga membuat Andrea Dworkin merubah hukum untuk melindungi dominasi patriarki atas perempuan dalam perkawinan. Hal ini, dia ungkapkan ketika diwawancarai oleh Elizabeth Wilson, Andrea mengatakan bahwa “kami baru saja meminta negara bagian Amerika untuk mengakhiri perlindungan hukum atas pemerkosaan dalam pernikahan. Bagi saya inilah prioritasnya, bukan hanya karena apa artinya bagi perempuan yang menikah,

¹³⁴ <https://twitter.com/ChildFreeBC/status/1538473580031315969?s=20&t=wcvNDMBOZ8oH-h-Ds9Kl3Q>

¹³⁵ Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 49.

¹³⁶ Andrea Dworkin, *Woman Hating*, (USA: Penguin Books, 1974), 65.

¹³⁷ Andrea Dworkin, “*Letters From a War Zone*”, (California: Lawrence Hill Books, 1993), 5.

tetapi karena apa maknanya secara ideologis dan apa implikasinya terhadap status perempuan dalam masyarakat secara umum.¹³⁸

Hal ini juga dikatakan oleh Robert Jensen dalam *The End of Patriarchy Radical Feminism for Men* dia menjelaskan “Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi signifikan sebagai penanda subordinasi hanya dengan elaborasi budaya perbedaan menjadi tanda degradasi. Dalam masyarakat pranegara, sebelum pelebagaan penuh patriarki, perbedaan biologis laki-laki dan perempuan ditemukan diekspresikan dalam pembagian kerja berbasis seksual. Perempuan, baik menyusui bayi, hamil atau dibebani bayi kecil, melakukan kegiatan ekonomi yang berbeda dari laki-laki, tanpa perbedaan ini selalu menandai mereka sebagai inferior atau kurang beruntung. Ini adalah elaborasi budaya 'perbedaan' menjadi penanda subordinasi, konstruksi sosial yang ditentukan secara historis, yang menciptakan gender dan struktur masyarakat ke dalam hierarki.”¹³⁹

Wanita berjuang untuk memiliki harkat yang sama dengan laki-laki, mereka berjuang untuk hidup dan bertahan hidup. Wanita melekatkan diri (membutuhkan) kepada laki-laki dan untuk dihormati laki-laki. Wanita tidak berbeda dengan laki-laki, mereka juga punya nilai-nilai seperti laki-laki. Wanita tidak bisa dipisahkan dengan laki-laki, meski perempuan memiliki hukum, harus patuh terhadap laki-laki (dalam hubungan rumah tangga), karena kepatuhan juga arti dari kehidupan wanita, akan tetapi wanita tetaplah wanita, mereka butuh

¹³⁸ Elizabeth Wilson and Andrea Dworkin, “Interview With Andrea Dworkin Sexuality”, *Summer* No. 11 (1982), 6.

¹³⁹ Robert Jensen, *The End of Patriarchy Radical Feminism for Man* (Australia: Spinifex Press, 2017), 48.

kebahagiaan, tidak mengalami kesulitan dan penderitaan. Tetapi di Amerika, Hak Politik mereka dieksploitasi, ketakutan dari persepsi bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan tidak dapat dikendalikan dan tidak terduga, dan hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa tunduk terhadap laki-laki, berarti tunduk terhadap kekerasan.¹⁴⁰

Luna yang seorang *Childfree*¹⁴¹ dengan alasan yang dia miliki, yaitu menolak hamil dengan alasan memiliki anak sudah dirancang oleh patriarki. Dalam pandangan Andrea, hal tersebut menjadi suatu hirarki rasis yang kemudian menjadi ideal bermuatan seksual. Ada rasa biologis keniscayaan yang berasal dari intensitas respon seksual yang lahir karena penghinaan. Selain itu juga, ada urgensi biologis, kegembiraan, kemarahan, dan iritasi, ketegangan yang puas dalam memermalukan dan meremehkan yang lebih rendah, dalam kata-kata, dan dalam tindakan.¹⁴²

Bagi Andrea tidak ada tempat (dominasi) yang lebih jelas daripada di bidang seksualitas. Model seksual laki-laki yang didasarkan pada polarisasi manusia, pria atau wanita, tuan atau budak, *aggressor* atau korban, aktif atau pasif. Model seksual laki-laki ini telah berusia ribuan tahun, peranan dominasi laki-laki atas politik, ekonomi, kekuatan sipil, perang, terikat menjadi kesatuan yang tidak bisa ditarik kembali. Tidak ada kebebasan atau keadilan dalam menukar peran perempuan dengan laki-laki. Tidak ada kebebasan atau keadilan dalam menggunakan bahasa laki-laki, bahasa penindasan, untuk menggambarkan seksualitas. Tidak ada kebebasan atau keadilan atau bahkan akal sehat dalam

¹⁴⁰ Andrea Dworkin, *Woman Hating* (USA: Penguin Books, 1974), 18.

¹⁴¹ Lihat bab 3, Luna dalam akunnya @venuisianfem

¹⁴² Andrea Dworkin, *Life and Death* (New York: The Free Press, 1997), 198.

mengembangkan sensibilitas seksual laki-laki, sensibilitas seksual yang agresif, kompetitif, objektif, beorientasi kuantitas. Kebiasaan dan dominasi laki-laki, faktanya mengantarkan bahwa perempuan lebih miskin, wanita lebih sering diperkosa dan dibunuh.¹⁴³

B. *Childfree* di Kalangan Masyarakat Muslim

Childfree dalam pandangan Islam di sini sebagai bentuk komparatif terhadap konsep *childfree* yang ada di dunia Barat, terutama bagi kalangan non-muslim, yang di dalam media sosial menjadi suatu gerakan yang memiliki tempat supermasif di akun-akun *childfree*. Dalam pandangan Islam, *childfree* menempati kajian yang sangat serius, hal ini disebabkan dalam ajaran Islam, memiliki anak adalah salah satu tujuan dari perkawinan. Kemudian memiliki anak juga merupakan sebuah anjuran Islam, meski bukan kewajiban.¹⁴⁴ Kemudian, di dalam al-Qur'an juga dijelaskan di QS. An-Nahl ayat 72 yaitu :

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (QS. An-Nahl 16 : 72)¹⁴⁵

Kemudian juga di QS. Ar-Ra'd ayat 38 yang artinya:

“Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada Kitab (tertentu)” (QS.Ar-Ra'd 13:38)¹⁴⁶

¹⁴³ Andrea Dworkin, *Last Days at Hot Slit The Radical Feminism* (South Pasadena: Semiotext(e), 2019), Edited by Johanna Fateman and Amy Scholder, 59.

¹⁴⁴ Eva Fadhilah, *Childfree dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Syari'ah dan Hukum*, Vol. 3, No. 2 (2021), 78.

¹⁴⁵ Ibid, 75

¹⁴⁶ Ibid.

Dalam Penjelasan yang sesuai dengan hukum normatif, memiliki anak adalah salah satu tuntunan untuk menjalankan perintah dari Allah, sebagai manusia yang memiliki tugas untuk berkembang biak. Namun, dalam pemahaman perempuan Muslim yang memilih *childfree*, bentuk kelengkapan dalam sebuah keluarga merupakan sebuah pilihan yang secara sederhana menjadi lebih rasional, dimana melahirkan anak adalah pilihan. Hal ini, diungkapkan oleh perempuan Muslim *Childfree*, yaitu Gita Savitri yang dijelaskan sebelumnya, bahwa memiliki anak adalah pilihan dan suatu pemikiran yang bersifat futuristik.

Dalam sub bab ini, *Childfree* dikalangan Muslim adalah sebagai pembandingan atas *childfree* yang ada di dunia Barat dan *childfree* yang general. Dikalangan Muslim, *childfree* adalah pembahasan yang menarik, karena hal tersebut masuk dalam persoalan agama dan berhubungan dengan landasan dari Al-Qur'an, sehingga dalam masyarakat Muslim, *childfree* adalah sebuah persoalan yang memiliki banyak makna dan alasan, ada yang sama dengan *childfree* dalam perspektif Barat dan *childfree* dalam konteks keagamaan.

Dalam hemat penulis. Dengan analisis *childfree* dalam masyarakat Muslim, masih mempertimbangkan memilih *childfree* dengan alasan ajaran Islam, sehingga *childfree* dianggap sebagai sesuatu kesepakatan dan keputusan yang melanggar agama. di *Twitter* dalam akun @Baidawi atas nama Baidawi menuliskan dalam akunnya bahwa “Muslim yang memilih *childfree* adalah menyelisih apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasulnya”.¹⁴⁷ Kemudian seorang bernama Dewi Wisata dengan akun @dewiwisata menuliskan bahwa: “*Childfree*

¹⁴⁷<https://twitter.com/Baidawi/status/1428304751066710022?s=20&t=reI3zlEf9xQ0AUf3Q40Qi>

adalah trend yang menyesatkan, dan muslim yang mendukung *childfree* dianggap jauh dari Islam”.¹⁴⁸

Dalam analisis peneliti, masyarakat Muslim selalu bertindak dengan ajaran yang ada dalam syariat Islam yang masih berpegang teguh dengan dalil-dalil al-Qur’an. Sehingga, perempuan dan pasangan Muslim yang menganggap bahwa umat Islam harus berjalan sesuai dengan ajaran, jika dianjurkan memiliki anak, maka harus memiliki anak. Namun, meski demikian, sebagai manusia yang memiliki pilihan, *childfree* adalah sebuah pilihan yang subjektif, tergantung bagaimana alasan tersebut logis dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Islam adalah agama yang penuh kasih sayang, memilih memiliki anak dan tidak adalah sebuah pilihan untuk kebaikan.

Sehingga, dalam analisis peneliti bila dibandingkan dengan *childfree* di Barat atau di Indonesia yang memilih *childfree* terdapat tiga bentuk konsep secara sosialis dan kulturalis, yaitu sebuah konsensus dari diri sendiri dan pasangan dan sebuah ajaran dalam dogma agama. Dua konsep tersebut, yang membedakan antara *childfree* Barat dan non-muslim dan Muslim, dan Muslim yang tidak mau *childfree* karena ajaran agama. Tiga konsep tersebut, yang kemudian memunculkan berbagai alasan kenapa memilih *childfree*, seperti ekonomi, feminisme, dan akidah. Yang tentu semua itu lahir dari pandangan secara sosiologis dan eksistensial terhadap perkembangan dunia.

¹⁴⁸<https://twitter.com/dewiwisata/status/1429794448666357765?s=20&t=reI3zIEf9xQ0AUf3Q40QIA>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan berjudul “*Childfree*: Studi terhadap Perempuan yang Menolak Hamil di Media Sosial Perspektif Feminisme Radikal Andrea Dworkin” peneliti mendapatkan hasil yang menjadi kesimpulan yang secara sederhana, namun masih bersifat sistematis dan substantif. Kesimpulan dari penelitian ini terdiri dari beberapa poin, yaitu:

1. Perempuan yang menolak hamil memiliki banyak alasan yang melatarbelakangi pilihan tersebut di antaranya, yaitu: segi sosial, segi ekonomi, segi politik, dan feminis-sosialis, yang masing-masing ini menjadi horizon yang secara konsep memainkan peran perempuan di kehidupan mereka.

Dalam media sosial, *childfree* menjadi suatu pembahasan yang di dalamnya terdapat satu unsur yang menekankan dalam aspek kebahagiaan individual dan romantisme pasangan, baik yang sudah menikah atau yang tidak menikah, karena dalam ruang tersebut mereka tidak ingin memiliki pengganggu atau beban yang berat, yang bisa menjadikan keterikatan dalam kebebasan dalam aktivitas mereka, terutama dalam persoalan karir dan ketergantungan pekerjaan rumah tangga.

2. Dalam feminisme radikal, *childfree* menjadi satu titik yang secara historis adalah satu bentuk kampanye yang terus di agitasikan menjadi gerakan sosial-kultural yang sampai saat ini yang menjadi dua bentuk, yaitu secara demonstratif verbal dan media sosial. Kemudian, *childfree* bagi feminisme radikal memiliki hubungan yang erat dengan dominasi patriarki, terutama dalam penjara tubuh, yaitu seksualitas yang menurut feminisme radikal adalah hal yang sangat fundamental untuk dari terjadinya kesenjangan sosial dan rumah tangga, karena di dalam seksualitas laki-laki menempatkan perempuan di wilayah yang tidak hanya domestik, tetapi hanya sebatas objek kesenangan.

Feminisme radikal Andrea Dworkin memandang perempuan yang menolak hamil atau *childfree* terdapat implikasi sebagai pelecehan secara kognitif, yaitu terkait kecerdasan seksual yang di dalamnya menjadi bentuk kekerasan secara fisik, terutama dalam organ intim wanita. Selain itu, pornografi juga menjadi indikator kenapa perempuan memilih *childfree*, di mana perempuan secara ekonomi adalah kapitalisme biologis, yang di dalamnya terdapat merugikan anak yang akan dihadirkan dalam satu tubuh, dan hal itu juga mempengaruhi perempuan untuk tidak menikah. Sehingga, *childfree* yang menjadi satu gerakan feminis radikal adalah untuk menjaga dan melindungi anak, meski didalamnya disampaikan secara konservatif-eksistensial.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan revolusi global yang berupa teknologi informasi yang didalamnya mengandung konsep *human sense*. Sehingga dengan luasnya keterlibatan ini, menjadikan kelemahan peneliti sendiri untuk secara implisit masih sangat belum sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dapat membantu kesempurnaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ilmiah dan futuristik dan menghasilkan penelitian yang maksimal.

Ada dua saran yang peneliti berikan untuk pembaca, yaitu: *pertama*, perempuan yang menolak hamil atau *childfree* menjadi pembahasan yang terdapat pro dan kontra, sehingga dalam pembacaan membutuhkan ide yang terbuka atas perkembangan dunia, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan terutama persoalan kesetaraan gender. *Kedua*, media sosial adalah dunia baru yang sangat dinamis dan luas, sehingga untuk memahami *childfree* membutuhkan penalaran yang komprehensif, di mana di dalamnya harus tertuju secara structural, yaitu sejarah dan kehidupan sosial perempuan secara feminis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Pudjitrherwanti, Anastasia, dkk. *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: CV. Rizquna, 2019.
- Dworkin, Andrea. *Last Days at Hot Slit The Radical Feminism*. South Pasadena: Semiotext(e), 2019.
- _____. *Letters From a War Zone*. California: Lawrence Hill Books, 1993.
- _____. *Life and Death*. New York: The Free Press, 1997.
- _____. *Woman Hating*. USA: Penguin Books, 1974.
- _____. *Heartbreak The Political Memoir of a Feminist Militant*. London: Continuum, 2002.
- Fahs, Breanne. *Firebrand Feminism : the radical lives of Ti-Grace Atkinson, Kathie Sarachild, Roxanne Dunbar-Ortiz, and Dana Densmore*. USA: University of Washington Press, 2018.
- Gannon, Emma. *Olive*. London: Harper Collins Publisher, 2020.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Bahasa Solo: Cakra Books, 2014.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought a More Comprehensive Intrduction*, Amerika Serikat: Westview Press, 2009.
- Hearty, Free. *Keadilan Jender Perspektif Feminisme Musim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Rico, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Krishnamurti, Jiddu. *The Book of life: Daily Meditations With Krishnamurti*. Amerika Serikat: Harper Collin Publisher, 1995.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press, 2008.
- Duberman, Martin. *Andrea Dworkin the Feminist as Revolutionary* New York: The Free Pres, 2020.

Anderozzi, Michela. *Non Me Lo Chiedete Più #childfree La Libertà di Non Volere Figli E Non Sentirsi In Colpa*. Italia: HerperCollins, 2018.

Jensen, Robert. *The End of Patriarchy Radical Feminism for Man*. Australia: Spinifex Press, 2017.

Jurnal

Malik, Abdul, dkk, “Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak Mempunyai Anak dalam Mempertahankan Harmonisasi Keluarga”, *Jurnal Society*, Vol. 7, No. 2, (2019).

Blackstone, Amy, “Childless... or childfree?”, *Sage Publications: American Sociological Association*, Vol. 4, No. 4 (2014).

Dworkin, Andrea, “Prostitution and Male Supremacy” *Michigan Journal of Gender & Law*, Vol. 1, No. 1 (1993).

Suryoni, Ariana, “Menelaah Feminisme dalam Islam”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 7, No. 2, April (2012).

Wardatun, Atun, “Pornografi dan Kekerasan terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)”, *Ulumuna*, Vol. 10, No. 2, (2016).

Riche, Cristina, “Voluntary Sterilization for Childfree Women”(Hasting Center Report (2013).

Dewi, Denok Maya, “Banyak Anak Banyak Rejeki vs Dua Anak Cukup Via program KB di Kota Batam” *Journal of Law and Policy Transformation*, Vol. 1, No. 1(2016).

Dworkin, Elizabeth Wilson and Andrea, “Interview With Andrea Dworkin Sexuality”, *Journal Palgrave Macmillan*, No. 11 (1982).

Dina, Farah, “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal”, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2013).

Fadhilah, Eva, “Childfree dalam Perspektif Islam, *Jurnal Syari'ah dan Hukum*”, Vol. 3, No. 2 (2021).

Mackay, Finn, “Radical Feminism”, *Journal Theory, Culture dan Society*, Vol. 37, No. 7 (2015).

DeLyser, Gail, “At Midlife, Intentionally Childfree Women and Their Experiences of Regret”, *Clin Soc Work J*, Vol. 40, No. 1 (2011).

- Sihole, Hellery Donce, "Feminisme Radikal dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung" (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2016).
- Suparmi, Ika Saptarini, "Determinan Kehamilan tidak Diinginkan di Indonesia (Analisa Data Sekunder Riskesdas,)", *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 7, No. 1, (2016).
- Doyle, Joanne, dkk, "A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australia Women", *Journal of Health Psychology*, 18, No. 3 (2012).
- Grant, Judith, "Andrea Dworkin and the Social Construction of Gender; A Retrospective", *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, Vol. 31, No. 4 (2006).
- Nasution, Khoiruddin, "Membangun Keluarga Bahagia (Smart)", *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1, (2008).
- Linuwih, Laras Santi Sulisty, "Keluarga Tanpa Anak (Studi mengenai Dominasi Patriarki pada perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)", *IR-Perpustakaan Universitas Airlangga* (2019).
- Ullen, Magnus, "A tangled web of mindfuck :Andrea Dworkin and the Truth of Pornography", *Tulsa Studies in Women's Literature*, Vol. 35, No. 1 (2016).
- Patnani, Miwa, dkk, "Bahagia tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless", *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 9, No. 1, Januari (2021).
- Arifullah, Mohd, "Hegemoni Epistemologi Tradisional dalam Wacana kritis Feminisme Kontemporer", *Kaffah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, Vol 5, No. 1 (2015).
- Chesler, Phyllis , "Andrea Revised: Andrea Dworkin: The Feminist As Revolutionary by Martin Duberman", *Dignity: A Journal on Sexual Exploitation and Violence*, Vol. 6, No. 1 (2021).
- Kaveney, Roz, "Review Article: Dworkin's Mercy", *Palgrave Macmillan Journals*, No. 38 (1991).
- Amin, Saidul, "Pasang Surut Gerakan Feminisme", *Marwah*, Vol. 12, No. 2, Desember, (2013).
- Nurani, Shinta, "Kapitalisme Tubuh Perempuan (Sebuah Perspektif Ekofeminisme Islam)", *Jurnal Kajian gender*, Vol. 9, No. 1, Juni (2017).

Serisier, Tanya, "How Can a Women Who Has Been Raped Be Be-lived? Andrea Dworkin, Sexual Violence and the Ethics of Belief", *Journal DIEGESIS*, Vol. 4, No. 1 (2015).

Wesley Durham dan Dawn O. Braithwaite Communication Privacy Management Within the Family Planning Trajectories of Voluntarily Child-Free Couples", *Journal of Family Communication*, No. 9, (2009).

Abdul Malik Iskandar, dkk, "Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi keluarga", *Society*, Vol. 7, No. 2 (2019).

Andrea Dworkin dan Morgane Kuehni, "Sexisme, racisme, et postcolonialisme" *Nouvelles Questions Féministes*, Vol. 25, No. 3 (2006).

Thesya Widya dan Asnani, "Radical Feminism in Eka Kurniawan's Novel Beauty is a Wound", *Journal of Language*, Vol. 2, No. 1 (2020).

[Link Twitter](#)

<https://twitter.com/BrendaOf6/status/1279122132492939264?s=20&t=ne5-jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

<https://twitter.com/ChildFreeBC/status/1538473580031315969?s=20&t=wcvNDMBOZ8oH-h-Ds9KI3Q>

<https://twitter.com/EthicalComics/status/1531358857376800771?s=20&t=ne5-jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

<https://twitter.com/LuxAlptraum/status/1279051385875677186?s=20&t=ne5-jqYsdhY8LBKV3XFTqA>

<https://twitter.com/MillennialEmma/status/1530952354895372289?s=20&t=jdju01zPPt8FnyTI-GPeeA>

https://twitter.com/solve_overpop/status/1513947558212780037?s=20&t=jdju01zPPt8FnyTI-GPeeA

<https://twitter.com/venusianfem/status/1527187830774145024?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

<https://twitter.com/ajplus/status/1536830849206784000?s=20&t=EMSjfc d517sD9FTLjiPSRQ>

<https://twitter.com/AmandaAAtherton/status/1528093331527544832?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

<https://twitter.com/nobibsburpsbott/status/1526564994564882432?s=20&t=SsFtc9ZT-qRbjmsszCt-7A>

<https://twitter.com/helloummayy/status/1427910224531185666?t=s1jG3YKQkMXmq7QCJQw0-Q&s=09>

https://twitter.com/Baidawi_/status/1428304751066710022?s=20&t=reI3zIEf9xQ0AUf3Q40QiA

<https://twitter.com/dewiwisata/status/1429794448666357765?s=20&t=reI3zIEf9xQ0AUf3Q40QiA>

Link Telegram, YouTube, Instagram dan Artikel

<https://t.me/ChildfreeChat/4>

<https://t.me/ChildfreeChat/4>

<https://youtu.be/juWceU9bBgU>

<https://www.instagram.com/p/CapwAV8lI8b/>

<https://www.instagram.com/p/Cdx4hiAtpkI/>

<https://www.instagram.com/p/CeJgd3oNFp8/>

<https://www.instagram.com/p/CF0t9swl48x/>

<https://www.instagram.com/p/CIrvfnVFXy1/>

<https://www.instagram.com/p/CStpsKsBhmA/>

https://www.instagram.com/p/CT_XArPFvmW/

<https://www.instagram.com/p/CTSutI2sNzA/>

<https://www.instagram.com/p/CUHxf5vriup/>

<https://www.instagram.com/p/CVlq8scs3OR/>

<https://www.instagram.com/p/CVXvklMzk/>

<https://www.instagram.com/p/CXJyoZNuKWI/>

<https://www.instagram.com/p/CXNjU-rv49w/>

<https://www.alodokter.com/perubahan-tubuh-wanita-pasca-melahirkan>

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/16/175912066/bukan-karena-ingin-punya-anak-ternyata-ini-alasan-gita-savitri-dan-paul?page=all>

<https://www.thoughtco.com/what-is-radical-feminism-3528997>